www.dharmaprabha.or.id

# DHARMA PRABHA

MEMPERKOKOH DAN MEMPERLUAS WAWASAN BUDDHIS

## Dikau yang Berjasa

MENUJU DP 50

Edisi 47

November 2005

# DUNIA PLASTIK

## Plastik, Karpet, Busa.

Jl. Malioboro 17 Yogyakarta, Telp. (0274)588971 - 582548

Seperti akar pohon yang semakin tertanam kokoh seiring bertambahnya hari, begitu pula sebaiknya kita ikut bertambah dewasa dan mandiri.

Selamat

Tahun Baru 2006

&

Hari Metta

(1 Januari 2006)

Paramitha

**Pemimpin Redaksi**
**Julifin**

Perjalanan hidup seseorang tidak terlepas dari orang-orang yang telah lahir sebelumnya. Tiada sesuatu yang berdiri sendiri, semua terangkai dalam suatu sebab dan akibat yang saling bergantungan. Kita dapat menikmati dan menjalani hidup kita hingga detik ini tidak terlepas dari mereka-mereka yang telah berjasa untuk kita. Kita dapat lahir dan tumbuh menjadi dewasa sebagai sosok seorang manusia karena seorang ibu. Kita dapat mengerti dan mengenal berbagai macam ilmu pengetahuan dan kebenaran karena seorang guru. Kita dapat hidup di alam kemerdekaan dan terlindung dari berbagai penindasan karena ada yang rela berkorban, yaitu para pahlawan. Ketiga sosok yang berjasa tersebut diperingati setiap tahunnya, yaitu 10 November sebagai Hari Pahlawan, 25 November sebagai Hari Guru, dan 22 Desember sebagai Hari Ibu. Namun, kesadaran kita akan pentingnya penghormatan kepada mereka dalam kehidupan sehari-hari hampir tersisihkan dari pikiran kita.

Selamat Tahun Baru 2006, Selamat Hari Metta 2006, & Selamat Hari Raya Imlek 2557. GONG XI FAT CHAI!!!

Edisi
48
Februari 2006

# Seks

Seks bisa jadi merupakan sebuah paradoks terbesar dalam sejarah umat manusia. Ketika diangkat ke ruang publik, ia mengundang kehebohan, sensasi hingga kontroversi. Di sisi lain, ia merupakan sesuatu yang wajar dan alamiah yang menjadi sebab keberlangsungan hidup umat manusia hingga saat ini. Bagaimana Buddhisme memandang seks dan seksualitas? Mengapa seorang praktisi yang menjalani hidup kebhikkhuan harus selibat? Bagaimana pula kaitan antara hidup berumah tangga dengan praktik dharma dan kesempatan mencapai pembebasan? Apa dan bagaimana yang disebut sebagai tindakan seksual yang tidak pantas? Ikuti pembahasannya di Dharma Prabha edisi 48. Tidak ketinggalan liputan kegiatan di Vihara Buddha Prabha dan sekitarnya, serta liputan kegiatan Munas dan Bina Widya di Jawa Barat.

## Sajian Utama

04 Siapakah Pahlawan Itu?

Universal, tanpa penaklukan duniawi, *nonviolent* (tanpa kekerasan/*Ahimsa*), cinta sesama, *compassionate*, tanpa klesha--kebencian, kemelekatan, dan kebodohan; itulah motivasi mutlak yang harus dimiliki seorang pahlawan.

## Sajian Utama

10 Siapakah Guru?

Dalam arti yang lebih luas, guru bisa jadi apa dan siapa saja yang dari mereka kita merasa dapat menarik pelajaran.

## Sajian Utama

16 Ibu, Maafkan Saya

"Kunyatakan, O para bhikkhu, ada dua orang yang tidak pernah dapat dibalas budinya oleh seseorang. Apakah yang dua itu? Ibu dan Ayah."

Penerbit: GMCBP bekerjasama dengan DPD IPMKBI Sekber PMVBI. Pelindung: Sangha Agung Indonesia Wilayah IV. Penanggung Jawab: Ketua Umum GMCBP. Pemimpin Redaksi : Julifin. Sekretaris: Sri Linda Sartika. Bendahara: Eka. Editor: Hendry, Joly, Minerva A.J.Lim. Redaksi: Benny, Christina Luis, Irwan. Lay-out: Benny, Erik Wardi. Sirkulator: Jimmy Suhendra, Ronny. No.Rekening Bank : a.n. Indra Cahaya BCA Pusat Yogyakarta no. 0371566766. Alamat Redaksi : Jln. Brigjend Katamso no.3 Yogyakarta 55121, Telp. (0274) 378084. E-Mail : redaksi@dharmaprabha.or.id. Website : http://www.dharmaprabha.or.id. Pencetak : Cahaya Timur Offset Yogyakarta

Redaksi menerima sumbangan artikel, cerpen, dan jenis tulisan lainnya yang sesuai dengan misi "Memperkokoh dan Memperluas Wawasan Buddhis". Tulisan yang dikirim merupakan hasil tulisan sendiri dan belum pernah diterbitkan di media cetak manapun. Tulisan yang dikirim harap disertai dengan tanda pengenal diri. Redaksi berhak untuk mengubah tulisan dengan tidak mengurangi isi dan tema tulisan.

# daftar isi

## Halaman Muka

Keterangan Halaman Muka
*Tiga sosok yang sangat berjasa bagi kita: pahlawan , guru, ibu.*


## Sajian Utama

14 Bolehkah Umat Buddha Menjadi Tentara?
22 Terpujilah Dikau Pahlawanku

## Cerpen

24 Mama, I Love You

## Resensi

27 Soe Hok Gi
Catatan Seorang Demonstran

## Ajaran Dasar

33 Sigalovada Sutta

## Artikel

36 Kondisi dan Sikap Sosial terhadap Wanita
45 Wanita dalam Sifat Keibuan

## Opini

44 Mereka Bilang, Ibu Itu...

## Profil

48 Ibu Yutarto

## Berita

50 Upacara Ulambana (Chau Tu) di Vihara Buddha Prabha
50 Ziarah
51 Pelatihan Jurnalistik
52 Perayaan Kathina Dana 2549 BE di Vihara Buddha Prabha

## Liputan Eksklusif

53 Open House Unit, GMCBP 2005

## English corner

54 Mr. Lau: A Memory of Today

## Data Donatur

56 Donatur Edisi 47, Laporan Keuangan, dan Anggaran

## Renungan

57 Kenangan Indah Belajar Dharma

## Kalyana Putra

58 Berita dan Laporan Keuangan

## 59 Pelajaran Kecil

# Siapakah Pahlawan Itu?

Berjasa, gagah berani, penuh pengorbanan, pejuang keras, dikagumi—itulah beberapa hal yang selalu terlintas dalam benak kita pada umumnya ketika mendefinisikan seorang pahlawan. Pengertian itulah yang sudah membumi di benak masyarakat. Ketika membuka kamus, umumnya kita akan menemukan hal yang sama pula. Bahkan itu juga yang telah diajarkan dan menjadi suatu pengertian umum di masyarakat. Tetapi apakah pengertian di atas cukup untuk mendeskripsikan seorang pahlawan? Apakah kriteria di atas cukup untuk dimiliki seorang pahlawan ideal dalam berjuang demi kebenaran dan keadilan? Lantas pernahkah kita bertanya bagaimana pahlawan itu berjasa? Bagaimana cara dia berjasa? Kepada siapakah dia berjasa?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, ada beberapa contoh kasus kemanusiaan yang dapat kita lihat. Jika kita hanya berpatok pada pengertian di atas dan hidup sebagai orang Jerman pada era 30-an – 40-an, tentu kita boleh menyebut Adolf Hitler sebagai pahlawan; pejuang Jerman yang sangat berjasa dalam mengangkat nama baik bangsa Jerman dan memperbaiki kehidupan rakyat Jerman dari keambrukan dan kelaparan sosial akibat kekalahan dalam Perang Dunia I. Ia, dengan ambisinya menguasai dunia, terutama Eropa, berusaha menebarkan kebencian terhadap bangsa lain, bahkan dengan cara menjerumuskan dunia dalam bencana kemanusiaan terbesar sepanjang masa, Perang Dunia II.

Tentu saja banyak cendekiawan tidak akan setuju dengan hal di atas. Akan tetapi, pada kenyataannya, kita sering menyalahartikan kata pahlawan dan salah kaprah tentang arti kepahlawanan. Sebagai contoh, jika terjadi perselisihan antara kelompok kita dengan kelompok lain, misalnya bentrokan antarkelas ketika kita masih duduk di bangku sekolah, pihak yang bertindak dengan rasa bangga mengalahkan kelompok lain baik dengan maupun tanpa tindakan kekerasan fisik demi nama baik dan ego kelompoknya selalu dianggap pahlawan, malah pihak penengah yang mengusahakan perdamaian selalu dianggap pengecut, atau, lebih sarkastis lagi, pengkhianat. Inilah salah satu fenomena masyarakat yang sering terjadi dan sudah tidak asing lagi.

Kita tentu dapat menyebut orangtua kita pahlawan yang sangat berjasa dan bertindak adil dalam menunjang kehidupan keluarga. Akan tetapi, masihkah kita menyebut mereka pahlawan jika ternyata penghasilan mereka adalah hasil dari menghisap darah dan keringat rakyat? Jika pada suatu saat umat manusia di bumi menemukan suatu kehidupan dan sumber daya alam di luar bumi (misalnya planet lain), kemudian umat manusia bumi mengeksploitasi planet tersebut dan bahkan melakukan penindasan keji terhadap penghuninya untuk memenuhi sumber daya alam bumi manusia sendiri yang semakin hari semakin dalam keadaan krisis, apakah kita akan menyebut tindakan itu sebagai tindakan kepahlawanan?

Fenomena-fenomena di atas merupakan titik tolak untuk mendeskripsikan apa itu seorang pahlawan. Lebih sempit lagi, bagaimana pahlawan itu termotivasi dan bertindak dalam membela kebenaran dan keadilan? Kriteria-kriteria apa yang mutlak harus ditambahkan pada pengertian umum tentang pahlawan? Siapa sajakah yang patut disebut pahlawan?

Universal, tanpa penaklukan duniawi, *nonviolent* (tanpa kekerasan/ *ahimsa*), cinta sesama, *compassionate*, tanpa klesha—kebencian, kemelekatan, dan kebodohan; inilah motivasi mutlak yang harus dimiliki.seorang pahlawan. Dia harus termotivasi dan bertindak untuk tidak sampai merugikan, melukai, menimbulkan penderitaan terhadap pihak manapun, melainkan betul-betul untuk kebenaran dan keadilan semua pihak. Dengan kata lain, yang diperjuangkan seorang pahlawan adalah "perdamaian". Bukan seperti cerita-cerita pendekar yang sering kita dengar, baca, dan tonton di berbagai media yang dengan penuh dendam, bangga, ego menghancurkan lawan-lawannya dan akhirnya berdiri di atas keambrukan lawannya dan mengacungkan pedangnya menghadap langit sambil berseru "aku telah mengalahkan semua musuhku, akulah pemenang dari segala pemenang".

"*Nonviolence is a way of life for courageous people.*" Itulah pemaparan seorang tokoh peraih Nobel Perdamaian, Martin Luther King, Jr., tentang antikekerasan (*ahimsa*). Praktisi *nonviolence* jauh lebih berani daripada pihak yang selalu mengandalkan kekerasan untuk menyelesaikan masalah. Menerima, mendengar, serta mentransformasikan kejahatan menuju kebaikan, keadilan, dan perdamaian memerlukan keberanian yang cukup tinggi dan sangatlah membutuhkan usaha yang tidak sedikit pula.

Selain itu, praktik *nonviolence* jauh lebih sulit daripada praktik *violence*. *Nonviolence* bukan berarti pasif, lemah, menyerah, atau pengecut. *Nonviolence* adalah suatu kekuasaan, keyakinan, dan perjuangan yang memerlukan kekuatan batin, kegigihan, dan ketekunan. Tokoh besar Gandhi pernah mengatakan bahwa praktik *ahimsa* memerlukan moralitas dan spiritualitas, sedangkan untuk mempraktikkan kedua hal tersebut seseorang haruslah *fearless* (tidak memiliki rasa takut). Kita bisa menjadi *fearless* apabila telah mengalami dan merasakan "kekosongan".

Ketika seorang pahlawan dihadapkan pada suatu masalah atau konflik, hendaknya dia tidak terlalu mementingkan solusinya; "menang, kalah,

atau berkompromi". Bukan hasil akhirnya yang menjadi titik fokus utama, tetapi bagaimana motivasi, cara, atau proses dia menyelesaikan hal tersebut. Seorang pahlawan bukan mencari cara untuk menjatuhkan dan mengalahkan musuhnya, tetapi berusaha mencari cara untuk mengalahkan sistem ketidakadilan, bukan orangnya (musuh). Lebih jauh lagi, seorang pahlawan mencari cara untuk memenangkan persahabatan, kerukunan, dan perdamaian.

Terdapat sebuah cerita jataka yang mengisahkan seorang raja dan permaisuri yang dibunuh oleh seorang penguasa lain. Ketika mereka terbaring sekarat menjelang kematian, mereka meminta anaknya yang masih kecil untuk tetap sabar dan memaafkan musuhnya. Akhirnya sang pangeran yatim piatu menjadi anggota pelayan musuhnya, yakni raja yang membunuh kedua orang tuanya. Ia menjadi pembantu kerajaan. Suatu ketika, tertinggal dia dan pembunuh orang tuanya bersama di hutan. Ia mulai menghunus pedangnya dan berniat membunuh musuhnya. Tetapi kewaspadaan akan pesan orang tuanya mulai mencengkeram pikirannya, dan akhirnya ia membatalkan niatnya. Melihat pedang terhunus di tangan pelayannya, akhirnya raja itu mengetahui seluk beluk riwayat si anak yang orang tuanya dibantainya dulu. Semuanya dimaafkan dan pelayan itu menikahi putri raja dan mewarisi mahkota raja.

Cerita-cerita serupa cerita di atas sering diajarkan oleh umat Buddha untuk mendorong umat manusia agar menyelesaikan masalah dengan bijaksana, penuh cinta kasih, tanpa kekerasan, tanpa *klesha*—kebencian, kemelekatan, dan kebodohan. *Panna* (kebijaksanaan) juga merupakan kriteria yang semestinya dimiliki oleh pahlawan itu sendiri, terutama dalam menaklukkan egois pribadinya itu.

Tanpa pamrih, tanpa nama, tanpa ego, tanpa "aku". Seorang pahlawan hendaknya memiliki motivasi murni dalam bertindak untuk membela kebenaran dan keadilan, bukan hanya semata-mata mengejar nama dan popularitas serta memperbesar "aku"-nya. Jadi, dalam hal ini kebijaksanaan adalah kesadaran akan tiadanya aku yang melakukan kebajikan ini, yang ada hanyalah kebajikan itu sendiri. Misalnya, ketika menolong seseorang kita masih berpikir, "Akulah yang menolong orang itu", itu bukanlah *panna*, melainkan hanya perbuatan baik biasa belaka. Tapi jika kita sadar," Tidak ada aku yang menolong orang itu, yang ada hanyalah peristiwa pertolongan terhadap orang itu," maka ini adalah *panna*.

Lalu, bagaimanakah cara kita mempertahankan konsistensi kita mendukung kepahlawanan? Atau lebih lugasnya, bagaimana kita menjadi *supporter* pahlawan? Bagaimana kita bermain di balik panggung untuk mengindentifikasi dan mendukung munculnya benih-benih pahlawan yang baik? Kita biasanya mengindentifikasi jasa-jasa pahlawan dengan memulai dari ego kita sebagai titik nol. Ketika kita masih merasa memiliki kebersamaan atau hubungan timbal balik dengan pihak lain, misalnya, dalam mengembangkan kekeluargaan dan persaudaraan bersama, maka kerukunan, perdamaian, dan keadilan pun tumbuh. Tetapi, ketika merasa pihak luar sudah tidak ada hubungan dengan "aku" kita lagi,

merasa tidak ada kebersamaan lagi dengan pihak luar, maka hal-hal yang kontradiktif pun muncul.

Tanpa sadar kita terus mempersempit ego kita dari kepentingan bersama menjadi egoisme pribadi, sikap mementingkan diri sendiri. Oleh karena itu, kita harus tetap selalu waspada dan konsisten dengan melatih diri melalui mendengar atau membaca, berpikir dan merenung, dan yang paling efektif adalah meditasi.

Lantas, adakah tokoh-tokoh yang pantas disebut pahlawan perdamaian yang sesuai kriteria di atas? Apakah paparan di atas hanyalah sebatas teori atau pengetahuan belaka yang tidak bisa dibarengi praktik (salah satu faktor pokok dalam berfilosofi)? Terutama pada zaman kontemporer ini yang harus diakui semakin hari semakin sensitif terhadap kekerasan. Pada persoalan ini akan diambil contoh beberapa tokoh yang kiranya dapat mewakili kriteria pahlawan di atas.

Tokoh-tokoh perdamaian, atau boleh juga disebut pahlawan-pahlawan perdamaian abad ke-20, seperti Nelson Mandela, Mahatma Gandhi, Martin Luther King, Jr, Aung San Suu Kyi, Thich Nhat Hanh, Sulak Sivaraksa, dan lain-lain barangkali sudah tentu tidak asing lagi di telinga kita.. Kebanyakan dari mereka adalah nominator dan peraih nobel perdamaian, dan untuk dua tokoh terakhir adalah pencetus dan penggerak konsep *Engaged Buddhism*. Sosok-sosok di atas selalu menyuarakan kesamarataan, perubahan sosial, keadilan sosial, tanpa kekerasan, dengan dilandasi semangat pengabdian yang tinggi dan "cinta" tentunya.

Dari nama-nama di atas boleh dikatakan yang lebih senior adalah Mahatma Gandhi (1869-1948). Perjuangannya terhadap kemerdekaan bangsa India yang berlandaskan *ahimsa* (tanpa kekerasan), *satya* (kebenaran), dan *tapas* (penderitaan), banyak memberi inspirasi yang mendorong orang-orang seperti Martin Luther King, Jr, Nelson Mandela dan tokoh-tokoh perdamaian dunia lainnya untuk berjuang membangun dunia yang lebih baik dengan jalan damai.

Thich Nhat Hanh, seorang bhikkhu kelahiran Vietnam, dengan berbagai upaya sepanjang kehidupannya untuk menghasilkan perdamaian dan rekonsiliasi telah menyentuh Martin Luther King, Jr (1929-1968), peraih nobel perdamaian dan pejuang HAM dan keadilan sosial bagi orang kulit hitam Amerika Serikat dari penindasan dan penekanan; untuk menominasikan beliau hadiah perdamaian nobel pada tahun 1967. Selama perang Vietnam, ia gigih mengampanyekan gerakan antiperang dan menyelenggarakan berbagai kegiatan untuk menolong korban perang, seperti mendirikan rumah sakit, sekolah, dan sebagainya. Ia telah merintis isu-isu ekologi, keadilan sosial, tatanan

Nelson Mandela

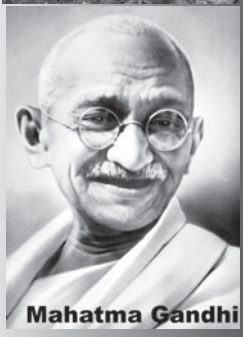
Mahatma Gandhi

Martin Luther King

Aung San Suu Kyi

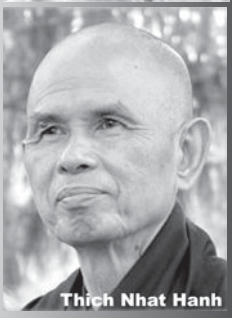
Thich Nhat Hanh

sosioekonomi, *public policy*, kemiskinan struktural, antikekerasan, feminisme, HAM , dan lain sebagainya.

Pada gilirannya, Thich Nhat Hanh sendiri menjadi inspirator bagi sesosok tokoh yang termasyur dalam kegigihan dan keberaniannya dalam memerjuangkan perubahan sosial ke arah yang lebih baik dan keadilan sosial masyarakat dengan cara-cara *nonviolence*; Sulak Sivaraksa. Tokoh kelahiran Thailand ini berani berdiri di pihak yang berani mengungkapkan kebenaran, dan menentang tirani dan kediktatoran yang dalam pandangannya tak dapat ditolerir dengan alasan apapun di negaranya. Ide-idenya tentang sosialisme buddhisme membawanya untuk menyuarakan isu-isu sosial, seperti konservasi lingkungan dan perdamaian dunia, serta penolakan atas segala bentuk tirani, konsumerisme brutal, dan perusakan lingkungan. Inilah sekilas tentang beberapa tokoh pahlawan perdamaian abad ke-20.

Ada beberapa tokoh atau filsuf klasik yang kiranya juga dapat dianggap pemikir dan pencetus benih-benih pahlawan perdamaian dan keadilan sosial yang sangat berpengaruh dalam sejarah umat manusia. Dari 'zaman kapak' (800-200 SM) muncul para filsuf dan pemikir yang berupaya mencari solusi atas krisis kemanusiaan yang mendera manusia, seperti Siddharta Gautama, Konfusius, Lao Tse, Socrates, Zoroaster, dan lain-lain. Di samping itu, muncullah para nabi. Nabi Isa sendiri mengajarkan pandangan 'cintailah musuhmu', mengasihi dan berbuat baik kepada mereka yang dendam dan membenci kita. Seiring waktu, muncullah para pemikir sosialisme purba dan *utopis* (tanpa kekerasan tentunya) yang bercita-cita menciptakan dunia yang lebih baik, membangun situasi ekonomi yang sama untuk semua orang, menggantikan usaha mengejar keuntungan pribadi dengan kesejahteraan umum, tidak ada perang, semua orang menjadi saudara.

Tokoh terakhir yang akan dibahas lebih jauh adalah Buddha. Sebagaimana yang telah ditulis di atas, tokoh yang sudah melampaui batasan-batasan dan egoisme pribadi ini hidup pada zaman kapak juga. Setelah mencapai pencerahan (*nirvana*), Buddha pun mulai mengajarkan ajaran kebenaran universal, *dhamma*. Buddhisme tidak pernah mengindentifikasikan dan mencari siapa musuh-musuh di luar diri kita, malah yang diajarkan adalah bagaimana cara membebaskan diri dari penderitaan, mengikis dan menaklukkan ke-ego-an, nafsu keinginan, kotoran batin yang muncul dari kita sendiri. Selain itu, Buddha berusaha menolong dan mengajarkan cara mengembangkan dan mempraktikkan *metta* (cinta kasih) dan welas asih bukan hanya terhadap umat manusia, tetapi kepada semua "mahluk", yang terlihat maupun tak terlihat, dari dimensi kehidupan manapun (inilah yang sangat berbeda dengan ajaran-ajaran tokoh lain pada umumnya). Dengan demikian, sesuai dengan kriteria pahlawan di atas, dan oleh karena ajaran dan "tindakan"-Nya yang mengarah pada perdamaian yang sangat universal dan sangat berpengaruh pada kehidupan manusia sekarang ini, bukankah Buddha pantas disebut sebagai "pahlawan universal".

Jika Michael H.Hart dalam bukunya yang termasyur "Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah" dengan

**Baca juga...**

**14 Bolehkah Umat Buddha Menjadi Tentara?**
**22 Terpujilah Dikau Pahlawanku**

berbagai riset dan pertimbangan mengutak-atik posisi urutan para tokoh dan akhirnya memosisikan Buddha pada posisi keempat. Jika penulis mempunyai kesempatan untuk menulis buku yang berjudul "Seratus Tokoh Pahlawan Perdamaian yang Paling Berjasa" dengan berbagai riset dan pertimbangan juga, sudah tentu penulis akan menempatkan Buddha pada posisi pertama. Bukankah suatu hal yang sangat menarik?

Setelah memahami apa arti pahlawan yang sesungguhnya itu, lalu apa tindakan kita selanjutnya? Apakah kita masih bertindak dan mengajarkan artinya sesuai pandangan umum sebelumnya yang mengandung kesalah-kaprahan arti kepahlawanan itu dan membiarkan mitos-mitos tersebut terus merembes pada pemahaman masyarakat dan generasi muda kita? Atau kita sendiri yang mulai menumbuhkan benih-benih perdamaian yang kritis, berani, gigih dan tentunya benih-benih pahlawan yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain? Seberapa jauh kita bermotivasi dan menempatkan ego kita dalam batas toleransi perjuangan kita? Diri sendiri, keluarga, teman, kampus, organisasi, masyarakat, ras, agama, dunia atau seluruh mahluk hidup dan alam semesta.

"Kita sekarang telah memasuki era baru abad ke-21, bukan lagi hidup di abad ke-20, yang merupakan abad peperangan, abad beratus-ratus juta jiwa menjadi korban kekerasan perang. Di abad ke-21 ini, kemanusiaan harus dipandu untuk membuang segala prinsip-prinsip kekerasan dan mengembangkan prinsip bahwa saling melukai dan membunuh dalam kondisi apapun adalah tidak dapat diterima atau dibenarkan. Jika kita tidak menyadari, mengembangkan, menanamkan pemahaman yang mendalam bahwa kekerasan tidak pernah dapat digunakan untuk mendukung kepercayaan seseorang, maka kita tidak belajar apa pun dari pengalaman pahit abad ke-20. Perjuangan sesungguhnya pada abad ke-21 ini akan menjadi antara kekerasan atau *nonviolence*...," suatu kampanye perdamaian dari majalah SGI Quaterly (sebuah majalah yang diterbitkan Soka Gakkai International).

Jadi, sesuai dengan injakan kita dalam memasuki era baru abad ke-21 ini, kita harus lebih aktif dalam menanamkan benih-benih perdamaian yang kritis dan berani, cinta kasih, welas asih, dan benih-benih pahlawan yang baik terhadap diri sendiri, masyarakat, dan generasi selanjutnya sebagaimana yang telah dilakukan tokoh-tokoh pahlawan perdamaian yang saling memengaruhi antarsesama sesuai dengan kronologi yang telah dibahas di atas. Marilah kita mulai berperan aktif dalam bertindak dan selalu mengharapkan "Semoga semua mahluk berbahagia" [Benny'03].

**Sabbe Sankhara Anicca**

Telah meninggal dunia

**Y.A. Mahastavira Aryasasano**

pada usia 83 tahun
Sabtu, 17 September 2005
pukul 14.55 di RS Medistra,
Jakarta

*Semoga beliau dapat melanjutkan praktik Dharmanya hingga akhirnya mencapai pembebasan sejati.*

# Siapakah Guru?

***"...Matapitaro pubbacariyati vuccare"***
**(Orang tua disebut sebagai guru yang pertama)**
**Sabrahmaka Sutta, Anguttara Nikaya**

Sekilas mendengar kata "guru", sosok seperti apakah yang terbayang dalam pikiran kita? Tentu bisa bermacam-macam. Tulisan ini membagi definisi guru menjadi dua bagian besar, yaitu secara sempit dan secara luas. Secara sempit, guru dapat dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu guru dalam lingkup pendidikan formal (dari Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi) dan guru spiritual. Secara luas, guru adalah apa dan siapa saja yang mana kita dapat menarik pelajaran darinya. Marilah kita lihat sekilas definisi ideal dari masing-masing kategori tersebut.

Untuk kategori guru dalam lingkup pendidikan formal, gambaran guru yang ideal dilukiskan oleh Earl V. Pullias melalui bukunya yang berjudul *Guru sebagai Makhluk Serbabisa*. Sebagai makhluk serba bisa, maka seorang guru adalah seorang pembimbing guru itu sendiri, moderator, modernisator, pemberi teladan, peneliti, penasihat, pencipta, penguasa, pemberi inspirasi, pelaku pekerjaan rutin, seorang pembaru, dan juru cerita sekaligus merangkap pelaku (Darmaningtyas:2005).

Berkaitan dengan guru spiritual, dalam bahasa Sanskerta, istilah "guru" mempunyai arti yang sangat mendalam dan luas. Salah satu makna yang banyak dipakai adalah: *the dispeller of darkness within us* (orang yang membantu melenyapkan kegelapan yang ada dalam diri kita). Guru seperti ini, dalam bahasa Inggris sering diterjemahkan menjadi *spiritual preceptor*. Kata spiritual di sini lebih dimaksudkan sebagai suatu pendekatan (*approach)* yang digunakan dalam menghilangkan "kegelapan" tadi (Sudhamek:2004).

Dalam arti yang lebih luas, guru bisa jadi apa dan siapa saja yang dari mereka kita merasa dapat menarik pelajaran. Guru dalam artian luas ini bisa jadi siapa saja, baik orang tua, teman, saudara, musuh, orang asing, dsb, termasuk juga diri sendiri. Bisa pula dalam bentuk peristiwa-peristiwa ataupun kejadian-kejadian yang mengajarkan sesuatu pada kita. Dalam konteks inilah berlaku perkataan "Pengalaman adalah guru yang terbaik." Pelajaran dan pengalaman itu dapat berkaitan dengan bidang apa saja, bisa menyenangkan bisa pula tidak, selama orang ataupun hal

tersebut laksana seorang guru yang sedang mengajarkan sesuatu pada kita, murid-muridnya.

**Empat Dhamma yang Menunjang Perkembangan (Cattari Vuddhiyani)**

Ada empat metode untuk mempraktekkan dhamma demi perkembangan diri sendiri. Keempat dhamma yang diajarkan oleh Sang Buddha ini merupakan dhamma dasar yang bersifat universal dalam membangun perkembangan di semua bidang, tergantung dari keinginan si pelaksana serta watak dan bakatnya, misalnya dapat berkembang menjadi rohaniwan, guru, murid, pejabat, dsb. Keempat dhamma yang menunjang tersebut adalah:

1. Sappurisasamseva
   Bergaul dengan orang-orang bijaksana, mulia dan terpuji dalam perbuatan, ucapan, maupun pikiran.
2. Saddhammassavana
   Mendengarkan ajaran-ajaran dari orang bijaksana.
3. Yonisomanasikara
   Merenungkan dan menganalisa untuk mengetahui dan mengerti mengenai hal yang baik dan yang buruk.
4. Dhammanudhammapatipatti
   Mempraktekkan Dhamma sesuai dengan Dhamma yang telah diselidiki dan dimengerti.

Hubungan di antara kelompok Dhamma di atas secara keseluruhan dapat disimpulkan sebagai suatu keadaan yang berguru, di mana seorang siswa berguru kepada seorang guru.

Keadaan di atas dapat dibagi menjadi 4 tahapan, yaitu:

*Tahap ke-1: Carilah guru yang baik*

Dalam pencarian guru yang baik (Sattapurisa/ Sappurisa) Sang Buddha menegaskan agar kita berhati-hati, karena ada bermacam-macam jenis guru, misalnya:

- ada guru yang betul-betul berilmu
- ada guru yang mengajarkan Samma-Ajiva (mata pencaharian benar)
- ada guru yang mengajarkan Miccha-Ajiva (mata pencaharian yang tidak benar)
- ada guru yang mengajarkan hal-hal yang jahat
- ada guru yang mengajarkan hal-hal yang baik

*Tahap ke-2: Mendengarkan ajaran guru tersebut*

Tahap ini masih berhubungan dengan tahap yang pertama, yaitu setelah bergaul dengan guru yang baik, mendengarkan ajaran-ajaran, nasehat-nasehat, wejangan-wejangan yang beliau sampaikan dengan hormat. Pengertian dengan hormat berarti mendengarkan dengan penuh perhatian, selalu ingat, hormat dan sopan terhadap pengajar dan juga terhadap

ajarannya. Jika semuanya ini tidak kita lakukan maka pergaulan kita dengan guru selama ini tidak mendatangkan manfaat.

*Tahap ke-3: Merenungkan ajaran guru tersebut*

Tahap ketiga ini berkaitan dengan pengolahan di dalam hati. Setelah mendengarkan ajaran, wejangan, nasihat beliau dengan hormat, maka untuk selanjutnya direnungkan, dianalisa dengan teliti dan bijaksana. Penganalisaan dan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: apakah semua hal itu sesuai dengan Dhamma/kebenaran? Apakah semua hal itu bermanfaat bagi diri sendiri? Apakah semua hal itu sesuai dengan status dan kemampuan diri sendiri? Di dalam bidang keagamaan, kegunaan penganalisaan ini sangatlah perlu.

*Tahap ke-4: Berusaha melaksanakan ajaran guru tersebut*

Tahap yang keempat adalah mempraktekkan Dhamma yang sesuai dengan Dhamma yang telah diselidiki dan dimengerti. Setelah kita menganalisa/ merenungkan Dhamma pertama hingga yang ketiga secara bertahap maka untuk selanjutnya patut menyesuaikan, mengendalikan, melaksanakan, mempraktekkan Dhamma yang sesuai dengan diri kita sendiri.

**Tiga Cara Sang Buddha Mengajar**

Berbicara tentang sosok guru, kiranya kita memiliki panutan sempurna yaitu Guru Agung junjungan kita, Buddha Gautama. Pekerjaan mulia Beliau adalah mengajar dan membimbing semua makhluk khususnya manusia untuk menjalankan dhamma yang akan membuat kita semua memperoleh kebahagiaan dan mencapai pembebasan sejati. Dalam Dhamma Vibhaga (Penggolongan Dhamma) bagian Tika (kelompok tiga), disebutkan tiga cara Sang Buddha mengajar, yaitu:

1. *Beliau mengajar agar mereka yang mendengar dapat mengetahui secara mendalam dan mengerti dengan benar apa yang pantas untuk diketahui dan dimengerti.*
   Dalam banyak kesempatan Sang Buddha sering menekankan bahwa Beliau hanya mengajarkan Dhamma kepada mereka yang dapat menerima Dhamma-Nya tersebut. Beliau mengajarkan Dhamma bukan dengan tujuan supaya mereka yang mendengar akan mengetahui pengetahuan-Nya yang luas dan kebijaksanaan-Nya yang tinggi, akan tetapi semata-mata dengan tujuan agar mereka yang mendengar akan dapat mengerti dengan benar. Beliau juga tidak akan mengajarkan Dhamma-Nya apabila dirasa waktunya masih belum tepat.
   Sekarang yang menjadi pertanyaan kita, mengapa Dhamma itu patut untuk diketahui dan dimengerti. Satu-satunya jawaban yang tepat ialah karena Dhamma itu akan membawa banyak manfaat dan keuntungan bagi mereka yang melaksanakannya. Jelasnya Sang Buddha tidak akan

mengajarkan sesuatu yang tidak dapat membawa keuntungan, walaupun hal itu merupakan suatu kebenaran.

2. *Beliau mengajar dengan menggunakan contoh-contoh, sehingga mereka yang mendengar dapat merenungkan dan melihat (Dhamma) dengan benar (bagi diri mereka sendiri).*

Beliau mengajarkan dengan menggunakan alasan-alasan, sehingga mereka yang mendengar akan dapat mengerti dan memahami Dhamma dengan benar. Jadi, semua ajaran-ajaran Sang Buddha adalah suatu kebenaran yang mutlak, bukanlah sesuatu hal yang masih diragukan atau masih samar-samar pengertiannya. Semuanya itu merupakan sutau kenyataan umum yang telah dialami oleh semua makhluk hidup. Juga bukan sesuatu hal yang dibuat-buat atau diada-adakan sendiri, akan tetapi memang telah ada. Dalam suatu kesempatan, Sang Buddha pernah bersabda:

"Oh para Bhikkhu, apakah Tathagata muncul atau tidak, Dhamma tetap ada. Ini merupakan Hukum Abadi."

3. *Beliau mengajar dengan suatu cara yang luar biasa, sehingga mereka yang mengikuti dan melaksanakan Sang Jalan (Dhamma) itu dapat memperoleh faedah-faedah (keuntungan) sesuai dengan praktek mereka.*

Beliau mengajarkan Dhamma dengan menggunakan suatu cara yang luar biasa, sehingga mereka yang melaksanakan akan memperoleh manfaat dan keuntungan sesuai dengan praktek mereka. Semua ajaran Sang Buddha akan menghasilkan manfaat. Besar kecilnya manfaat tersebut tergantung sepenuhnya pada usaha yang telah dilakukan (A.I. 276; M. II.9.)

**Mengajar adalah Belajar**

Setelah melewati tahap berguru dan melihat sekilas cara Sang Buddha mengajar, kita sampai pada pemahaman bahwa setiap orang itu sesungguhnya adalah guru bagi dirinya masing-masing, bahwasanya mengajar adalah belajar (*teaching is learning*). Artinya, pada saat kita mengajar sesungguhnya kita juga sekaligus belajar. Proses belajar itu terjadi dalam dua bentuk, yaitu:

1. Kalau akan mengajar (*teaching*), kita tentu akan melakukan persiapan dengan mempelajari (*learning*) segala bahan tentang topik yang akan kita ajarkan tersebut.
2. Pada waktu kita sedang menjelaskan atau berbicara dalam suatu proses belajar-mengajar, diri kita sesungguhnya juga semakin mengalami proses pendalaman tentang apa yang sedang kita ajarkan tersebut. Dalam artian ini, proses *intra-self-teaching* umumnya akan melampaui tahapan kognitif semata-mata. Proses itu sudah menyentuh tahap lanjutan, yaitu efektif atau bahkan psikomotorik, sehingga proses transformasi pada diri seseorang akan sangat mungkin terjadi pada tahapan ini. Ini bisa terjadi karena dengan penuh konsentrasi kita mendengar sendiri apa yang kita ucapkan. Hal ini bisa terjadi karena sesungguhnya dalam diri kita sendiri itu juga ada "seorang guru" (Sudhamek, 2004:357).

Bertemu dengan seorang guru yang baik adalah sangat susah sekali. Oleh sebab itu, apabila kita berkesempatan untuk bertemu jangan mensia-siakan kesempatan berguru. Di samping itu, kita juga tidak boleh melupakan jasa guru-guru kita, mulai dari TK sampai Perguruan Tinggi. Apabila kita merasakan manfaat dari apa yang telah kita pelajari, jangan ragu untuk membagikannya kepada orang lain dengan mengajar.[Joly]

# Bolehkah Umat Buddha Menjadi Tentara?

*Engkau dapat menjadi seorang prajurit kebenaran, tetapi bukanlah seorang penyerang.*

Suatu hari, Sinha, seorang tentara, mengunjungi Guru Buddha dan mengatakan, "O Bhagava, saya adalah seorang tentara yang ditunjuk oleh raja untuk menegakkan hukum dan berperang. Guru Buddha mengajarkan cinta kasih yang universal, kebaikan, dan kasih sayang untuk makhluk yang menderita. Apakah Buddha mengizinkan pemberian hukuman untuk para penjahat? Dan juga, apakah Buddha menyatakan bahwa berperang demi melindungi rumah, istri, anak-anak, dan harta kita adalah salah? Apakah Buddha mengajarkan agar kita menyerahkan diri sepenuhnya? Apakah saya harus menderita dengan melakukan apa yang disenangi oleh para pelaku kejahatan dan memberikan secara patuh kepadanya yang mengancam akan mengambil secara paksa apa yang menjadi milik saya? Apakah Buddha menetapkan bahwa semua perselisihan termasuk berperang demi alasan-alasan yang pantas seharusnya dilarang?"

Buddha menjawab, "Mereka yang pantas dihukum harus dihukum. Dan mereka yang pantas ditolong wajib ditolong. Tidak melukai makhluk hidup apapun, tetapi harus adil, penuh dengan cinta dan kebaikan." Keputusan ini tidaklah bertentangan karena orang yang dihukum atas kejahatannya akan menderita atas lukanya bukan karena niat jahat sang hakim namun dikarenakan oleh tindakan jahatnya itu sendiri. Tindakan jahat itu sendiri yang telah mengakibatkan luka yang diberikan oleh sang penegak hukum. Jika seorang hakim memberikan hukuman, dia seharusnya tidak menyimpan rasa benci di hatinya. Jika seorang pembunuh dieksekusi mati, dia seharusnya menyadari bahwa hukumannya itu adalah akibat perbuatannya sendiri.

Dengan pemahaman ini, dia tidak perlu lagi meratapi nasibnya tetapi dapat menenangkan pikirannya. Guru Buddha melanjutkan, "Buddha mengajarkan bahwa segala perang di mana terjadi pembantaian terhadap saudara-saudara sendiri adalah sangat disayangkan sekali. Akan tetapi, Buddha tidak mengajarkan bahwa mereka yang terlibat perang untuk memelihara perdamaian dan ketentraman, setelah menggunakan berbagai cara untuk menghindari konflik, adalah pantas disalahkan."

"Perjuangan tetap harus ada, karena pada hakikatnya hidup adalah perjuangan. Tetapi pastikan bahwa engkau tidak berjuang demi kepentingan pribadi hingga menentang kebenaran dan keadilan. Seseorang yang berjuang demi kepentingan pribadi untuk membesarkan dirinya sendiri atau memiliki kekuasaan atau kaya atau terkenal, tidak akan mendapatkan penghargaan. Tetapi, dia yang berjuang demi perdamaian dan kebenaran akan memperoleh penghargaan besar; bahkan kekalahannya akan dianggap sebagai kemenangan."

"Kemudian Sinha, jika seseorang pergi berperang bahkan untuk alasan yang pantas, dia harus siap-siap untuk dibunuh musuhnya karena kematian adalah bagian dari resiko seorang prajurit. Dan jika karmanya itu mengikutinya, dia tidak memiliki alasan apapun untuk mengeluh. Tetapi jika dia yang menang, keberhasilannya akan dianggap besar, tetapi tidak peduli sebesar apapun itu, roda kehidupan akan berputar kembali dan membawa hidupnya hancur lebur seperti debu. Akan tetapi, apabila dia mampu berkompromi dengan dirinya sendiri dan melenyapkan semua kebencian di hatinya, dan jika dia dapat mengangkat musuhnya yang tertindas dan mengatakan pada mereka, 'Marilah berdamai dan biarlah kita menjadi saudara,' maka dia akan memperoleh kemenangan yang bukan keberhasilan sementara; dikarenakan buah kemenangan ini akan bertahan selamanya."

"Seorang jenderal yang berhasil adalah seorang pemenang, Sinha, tetapi dia yang menaklukkan diri sendiri adalah pemenang sejati. Ajaran penaklukkan diri sendiri ini, Sinha, tidaklah diajarkan untuk menghancurkan kehidupan orang lain, tetapi untuk melindungi mereka. Seseorang yang telah menaklukkan dirinya sendiri akan lebih siap menghadapi hidup, mengukir keberhasilan, dan meraih kemenangan daripada seseorang yang diperbudak diri sendiri. Seseorang yang pikirannya terbebas dari ilusi keakuan, akan lebih mampu bertahan dan tidak terjatuh dalam pertempuran hidup. Dia, yang tujuannya penuh kebenaran dan keadilan, tidak akan menemui kegagalan. Dia akan berhasil dalam usahanya dan keberhasilannya akan bertahan. Dia yang memiliki cinta akan kebenaran dalam hatinya akan hidup terus dan tidak akan menderita. Jadi, berjuanglah dengan berani dan bijaksana. Kemudian, engkau akan menjadi prajurit pembela kebenaran."

Tidak ada keadilan dalam peperangan atau kekerasan. Ketika kita yang menyatakan perang, kita membenarkannya; namun ketika pihak lain menyatakan perang, kita menganggap itu tidak adil. Selanjutnya, siapa sebenarnya yang dapat membenarkan perang? Orang seharusnya tidak mengikuti hukum rimba untuk mengatasi masalah manusia.

Diterjemahkan dari:

Dhammanada, K. Sri, 2002, **What Buddhist Believe?,** 4th Ed., pp. 385-387, Buddhist Missionary Society Malaysia, Kuala Lumpur

# Ibu, Maafkan Saya

***(All is for our own good)***

***Kunyatakan, O para bhikkhu, ada dua orang yang tidak pernah dapat dibalas budinya oleh seseorang. Apakah yang dua itu? Ibu dan Ayah.***

Kita tidak akan pernah tahu betapa besar pengorbanan ibu kita, terutama ketika melahirkan, sebelum kita menjadi seorang ibu.

*Bagaikan seorang ibu yang melindungi anak tunggalnya dengan mempertaruhkan nyawanya sendiri. Demikianlah hendaknya pikiran yang penuh cinta kasih terpancar kepada semua makhluk tanpa batas.* (Khuddaka Nikaya 5; Suttanipata Pali I; Uragavagga 8; Metta Sutta 7)

"Ibu, Mami, Mama, Mom, Mother, Mak, Emak, Mak E," panggilan ini sangat akrab sekali di telinga kita. Mungkin hanya beberapa dari kita yang belum pernah mengucapkan panggilan tersebut; bisa jadi karena ibunya telah meninggal sejak kecil ataupun karena hal lainnya. Umumnya kita semua memiliki seorang ibu karena kita dilahirkan dari rahim seorang ibu. Tentu saja, umumnya kita akan merasakan kasih sayang seorang ibu yang penuh kehangatan dan cinta dalam menjaga, merawat, membesarkan, mendidik kita semua, dan masih banyak lagi pengorbanan besar mereka. Tidak dapat dibayangkan betapa besarnya perjuangan dan penderitaan seorang

ibu dalam membesarkan anak-anaknya, terutama pada saat melahirkan. Sebelum ibu melahirkan kita, ibu mengandung kita selama 9 bulan dengan penuh pengorbanan. Coba bayangkan apabila kita harus beraktivitas dengan selalu membawa beban di perut, apakah kita akan sanggup melakukannya dengan baik dan leluasa? Bayangkan betapa banyaknya nutrisi, zat makanan yang kita sedot dari tubuh ibu kita sewaktu kita masih dalam kandungan? Belum lagi penderitaan ketika ibu melahirkan kita, nyawa mereka jadi taruhannya. Setiap wanita pasti akan merasakan penderitaan melahirkan ini dan mungkin itu saatnya kita akan tahu betapa berharganya perjuangan ibu kita ketika melahirkan kita. Hingga ada pepatah mengatakan "Surga berada di bawah telapak kaki ibu." Sadar akan semua hal itu, tetap saja kita masih suka melawan ibu kita, masih begitu jahat kepada sang ibu.

Guru Buddha menyabdakan bahwa terdapat 10 jenis perbuatan baik, yang telah kita terima dari seorang ibu, yang berhati mulia. Sepuluh jenis perbuatan baik itu adalah:

1. Kebaikan di dalam memberikan perlindungan dan penjagaan, selama kita dalam kandungan.
2. Kebaikan menanggung derita selama kelahiran.
3. Kebaikan melupakan semua kesakitan begitu kita lahir.
4. Kebaikan dari memakan bagian yang pahit bagi dirinya dan menyimpan bagian yang manis buat kita.
5. Kebaikan memindahkan kita ke tempat yang kering dan dirinya sendiri di tempat yang basah.
6. Kebaikan menyusui dan memberikan makan serta memelihara kita.
7. Kebaikan membersihkan yang kotor.
8. Kebaikan selalu memikirkan kita bila berjalan jauh.
9. Kebaikan karena kasih sayang yang dalam dan pengabdian.
10. Kebaikan dari rasa welas asih yang dalam dan simpati.

Adakah cara untuk membalas jasa ibu kita yang begitu mulia? Guru Buddha juga pernah menjelaskan tentang betapa besarnya jasa seorang ibu, seperti yang tertulis dalam Anguttara Nikaya II, iv, 2 berikut ini:

*Kunyatakan, O para bhikkhu, ada dua orang yang tidak pernah dapat dibalas budinya oleh seseorang. Apakah yang dua itu? Ibu dan Ayah.*

*Bahkan seandainya saja seseorang memikul ibunya ke mana-mana di satu bahunya dan memikul ayahnya di bahu yang lain, dan ketika melakukan ini dia hidup seratus tahun, mencapai usia seratus yahun; dan seandainya saja dia melayani ibu dan ayahnya dengan meminyaki mereka, memijit, memandikan, dan menggosok kaki tangan mereka, serta membersihkan kotoran mereka di sana—bahkan perbuatan itu pun belum cukup, dia belum dapat membalas budi ibu dan ayahnya. Bahkan seandainya saja dia mengangkat orang tuanya sebagai raja dan penguasa besar di bumi ini, yang sangat kaya dalam tujuh macam harta, dia belum berbuat cukup untuk mereka, dia belum dapat membalas budi mereka. Apakah alasan untuk hal ini? Orang tua berbuat banyak untuk anak mereka; mereka membesarkannya, memberi makan, dan membimbingnya melalui dunia ini.*

*Tetapi, O para bhikkhu, seseorang yang mendorong orang tuanya yang tadinya tidak percaya, membiasakan, dan mengukuhkan mereka di dalam keyakinan; yang mendorong orang tuanya yang tadinya tidak bermoral, membiasakan dan*

**Beberapa adegan dalam film I not Stupid**

*mengukuhkan mereka di dalam moralitas; yang mendorong orang tuanya yang tadinya kikir, membiasakan dan mengukuhkan mereka di dalam kedermawanan; yang mendorong orang tuanya yang tadinya bodoh batinnya, membiasakan dan mengukuhkan mereka di dalam kebijaksanaan—orang seperti itu, O para bhikkhu, telah berbuat cukup untuk ibu dan ayahnya; dia telah membalas budi mereka dan lebih dari membalas budi atas apa yang telah mereka lakukan.*

Selanjutnya, dikatakan dalam Anguttara Nikaya III, 71 bahwa membunuh ibu (*matughata*) merupakan salah satu bentuk karma buruk yang memberikan akibat langsung dari lima Anantariyakama. Lima macam karma ini adalah bentuk kejahatan yang paling berat (*akusala garuka kamma*): mereka menghalangi seseorang untuk mencapai alam-alam kebahagiaan dan juga Nibbana. Mereka adalah parajika bagi semua umat Buddha. Mereka tidak boleh dilakukan dalam keadaan apapun juga.

Sang Buddha juga membabarkan tiga *sappurisapannatti* (hal-hal yang patut dilakukan) seperti yang tertulis dalam Anguttara Nikaya I, 151, di antaranya merawat ibu dan ayah sehingga mereka berbahagia (*matapitu upatthana*).

Dalam Buddhisme, bulan Juli disebut "Bulan anak-anak membalas kasih sayang orang tuanya". Tujuannya adalah untuk mengenang cinta kasih ibu. Kita dapat mencapai cinta sejati untuk semua makhluk dengan mengungkapkan cinta kita kepada ibu. Oleh sebab itu, kita harus berbahagia mengenang semua kebaikan ibu, mengerti kesabaran ibu, dan berpikir bagaimana membalas kebaikannya. Maka kita bisa lebih mengerti Buddha Dharma. Menyadari semua makhluk adalah ibu kita, kita harus meningkatkan kualitas cinta pada ibu dan melakukan yang terbaik untuk berbakti kepada ibu.

Ada yang berkata, "Ibu saya tidak hidup di dunia ini". Ibunya telah meninggalkan dunia ini, tetapi dia masih ada di alam lain, di alam Dharma; dia ada di samping kita setiap saat, maka kita harus berusaha keras melimpahkan semua kebajikan dan karma-karma baik kita untuk menghormati ibu kita.

Biksu Hai-Tao menggambarkan cinta sejati seorang ibu dalam bukunya yang berjudul Cinta Sejati, di antaranya sebagai berikut.

*Pertama, saat memikirkan ibu, terpikirkan cinta, cinta yang manis, lembut, dan harum. Tanpa cinta, anak-anak tidak bisa*

**Baca juga...**

**33 Sigalovada Sutta**
**44 Wanita dalam Sifat Keibuan**

*tumbuh, remaja tidak bisa menjadi dewasa. Tanpa cinta, semuanya akan pergi dan lenyap.*

*Kedua, jika ada yang kehilangan cinta ibunya, ia kehilangan dunia, kemalangan terbesar menimpanya.*

*Ketiga, cinta ibu adalah cinta pertama yang kita rasakan. Ia adalah akar dari semua cinta. Ibu adalah guru pertama yang mengajarkan cinta kepada kita dan cinta adalah pelajaran terpenting di dalam hidup kita. Tanpa ibu, kita tidak akan pernah mengenal cinta. Berterimakasihlah kepada ibu, karena kita telah mampu mencintai tetangga kita. Berterimakasihlah kepada ibu, karena kita telah mampu mencintai semua makhluk hidup. Melalui ibu, kita belajar konsep tentang pengertian dan kasih sayang untuk pertama kalinya, ibu adalah dasar bagi semua cinta.*

*Keempat, ibu adalah sumber cinta yang tiada akhir, harta yang tak akan pernah habis. Ibu juga merupakan pemberian terbaik kehidupan ini. Jika hadiah ini tidak bisa memuaskan kita, kita juga tidak akan puas sekalipun kita presiden dari perusahaan besar atau penguasa alam semesta.*

*Kelima, jangan pernah membuat ibu Anda kuatir atau menderita.*

*Keenam, kita membutuhkan ibu untuk menghubungkan kita dengan cinta terdalam yang ada di hati kita sekaligus menginspirasi kita untuk berjanji melenyapkan penderitaan semua makhluk.*

*Kasih ibu kepada beta*
*Tak terhingga sepanjang masa*
*Hanya memberi*
*Tak harap kembali*
*Bagai sang surya menyinari dunia*

Itulah syair lagu tentang ibu yang sangat akrab kita nyanyikan sewaktu kita masih kecil. Mungkin sewaktu itu, kita masih belum mengerti apa-apa makna dari lagu tersebut. Jika kita melihat jauh ke belakang akan masa-masa kecil, kita akan tahu betapa berjasanya ibu kita, tahu akan perjuangan ibu kita yang keras untuk membesarkan kita.

Kita juga sering mendengar istilah "durhaka" atau "*bo hau*". Seorang ibu tentunya sangat mengharapkan anaknya berbakti. Tetapi, kita sering melihat beberapa contoh kasus di masyarakat yang menunjukkan hal sebaliknya, misalnya seorang ibu yang sakit hati (khek-sim), bersedih karena anak-anaknya pergi meninggalkannya setelah mereka berumah tangga. Meskipun dari luar kelihatan orang tua membiarkan anak-anaknya tinggal pisah dengan mereka, tetapi sebenarnya mereka sangat berharap untuk dapat berkumpul bersama anak cucu mereka, menghabiskan masa tua mereka bersama

keluarga. Marilah kita merenung sejenak, apalah yang kita harapkan setelah tua nanti setelah menjadi orang tua? Apakah kita masih akan mengejar karier, pekerjaan, harta, nama baik, dan sebagainya? Tentulah sangat logis, orang tua cuma bisa berharap berkumpul bersama keluarga menghabiskan sisa umur mereka. Perlu diingat bahwa sebagai anak yang berbakti, kita memiliki kewajiban merawat orang tua kita sebagaimana yang tertera pada Sigalovada Sutta. Sebagai anak yang berbakti, kita memiliki kewajiban untuk merawat dan menjaga orang tua kita, terutama di hari tua mereka.

Guru Buddha menyabdakan bahwa ibu adalah sahabat yang terbaik di rumah. Kemudian apakah akibatnya, jika kita melupakan jasa-jasa mulia ibu, yang telah mengasuh kita dengan penuh kasih sayang? Di dalam Sonanda Jataka dikatakan, jika seorang anak berani menipu ibu, apakah yang akan diperolehnya, selain neraka? Di dalam agama Buddha, ibu merupakan salah satu dari empat ladang kebajikan yang tersubur, untuk menyemai/menimbun karma baik. Orang yang semasa hidupnya sangat mencintai, menyayangi, dan melindungi serta merawat ibunya, akan senantiasa hidup dengan penuh kebahagiaan dan kesejahteraan. Dan sebaliknya, jika hidupnya selalu menyakiti dan membuat penderitaan bagi ibunya, maka setelah kematiannya, tiada alam lain yang akan didiami, selain alam neraka. Anak yang durhaka terhadap ibunya, tidak akan pernah menikmati kebahagiaan, baik di kehidupan ini maupun mendatang. Sang Buddha bersabda: *"Bila seseorang tidak berbhakti (mencintai, melindungi, dan memelihara) ibunya, maka ketika hidupnya berakhir dan badannya membusuk, dia akan jatuh ke dalam neraka avici yang tak terbatas. Neraka yang besar ini dikelilingi oleh delapan puluh ribu yojana dan juga dikelilingi oleh dinding dinding besi pada ke empat sisinya. Di atasnya ditutup oleh jaring-jaring dan lantainya juga dibuat dari besi, api akan membakar dengan berkobar-kobar, sementara itu petir bergemuruh dan sambaran kilat yang berapi api akan membakar. Perunggu yang cair dan cairan besi akan disiramkan ke atas badan orang-orang yang bersalah ini. Anjing-anjing perunggu dan ular-ular besi, terus menerus memuntahkan api dan asap, yang membakar orang-orang bersalah dan memanggang badan dan lemaknya, hingga menjadi bubur. Oh, penderitaan yang hebat! Sukar menahankannya, sukar menanggungnya! Ada galah yang mengait, mengait, lembing-lembing, tombak-tombak besi dan rantai-rantai besi, pemukul-pemukul dari besi, dan jarum-jarum besi. Roda-roda dari pisau besi bagai hujan dari udara. Orang yang bersalah itu dicincang, dipotong atau ditikam dan mengalami hukuman-hukuman yang mengerikan ini selama berkappa-kappa lamanya dan tiada henti hentinya. Kemudian mereka memasuki neraka-neraka berikutnya, di mana kepala mereka akan ditutupi dengan mangko-mangkok yang panas sekali, sedangkan roda-roda besi akan menggilas badan mereka secara mendatar dan tegak lurus, sehingga perut mereka pecah dan daging serta tulang tulangnya menjadi lebur. Dalam satu hari, mereka mengalami beribu-ribu kelahiran dan kematian. Penderitaan-penderitaan yang demikian adalah akibat melakukan kelima perbuatan jahat (membunuh ayah, ibu, arahat, melukai Sang Buddha dan memecah belah Sangha (persaudaraan bhikkhu bhikkhuni) dan karena tidak berbhakti selama seseorang masih hidup."*

Mungkin sejak kecil sering dimarahi dan diingati orang tua ini itu dan di antara kita pasti ada yang melawan, dan mungkin lebih parah lagi, kita membantah hingga bertekak dengan ibu kita sendiri. Mungkin kita juga pernah membuat ibu kita menangis karena kita bertengkar dengannya atau membuat malu keluarga dengan tindakan buruk kita di masyarakat. Perlu diingat bahwa apa yang ibu lakukan pada kita adalah demi kebaikan kita. Mungkin kita kadang-kadang menganggap ibu kita terlalu mengatur, melarang, mengatakan ini itu untuk kita. *All is for your own good*—inilah ungkapan yang ada dalam hati seorang ibu ketika seorang ibu melarang, memarahi, ataupun menasehati anaknya. Jika Anda pernah menonton film "I not Stupid," kalimat tersebut cukup sering keluar mengisi beberapa adegannya dan dari film ini dapat diambil banyak makna untuk hubungan seorang ibu dan anaknya. Meskipun ibu marah pada kita, tetapi ibu selalu membela anak-anaknya ketika anak-anaknya bermasalah dengan orang lain. Ibu menangis saat memukuli kita. Ibu memukul kita karena ia memeringatkan kita untuk tidak melakukan hal-hal yang bisa menyusahkan kita. Sebab itu, hukuman demikian adalah salah satu bentuk cinta bukan, karena alasan lain.

Mungkin kita masih ingat ketika ibu kita dengan rela memberikan makanannya untuk kita meskipun ibu kita saat itu juga dalam keadaan lapar. Bahkan sebenarnya ini hanya sebagai contoh kecil pengorbanan seorang ibu. Mengingat ibu yang selalu saja berkorban demi anaknya, sudah seharusnya kita menjadi anak yang berbakti padanya dan selalu berusaha memberikan yang terbaik baginya. Kita tentunya tidak mau dikatakan anak yang dibesarkan dengan sia-sia saja, yang hanya bisa menghabiskan beras saja.

Tulisan ini akan diakhiri dengan sebuah kutipan dari internet: "Tunjukkan kasih sayangmu kepada ibumu sekarang selama masih ada waktu, sebelum segala sesuatunya terlambat."

**Mawar untuk Ibu**
**C.W. McCall**

Seorang pria berhenti di toko bunga untuk memesan seikat karangan bunga yang akan dipaketkan pada sang ibu yang tinggal sejauh 250 km darinya. Begitu keluar dari mobilnya, ia melihat seorang gadis kecil berdiri di trotoar jalan sambil menangis tersedu-sedu. Pria itu menanyainya kenapa dan dijawab oleh gadis kecil, "Saya ingin membeli setangkai bunga mawar merah untuk ibu saya. Tapi saya cuma punya uang lima ratus saja, sedangkan harga mawar itu seribu." Pria itu tersenyum dan berkata, "Ayo ikut, aku akan membelikanmu bunga yang kau mau." Kemudian ia membelikan gadis kecil itu setangkai mawar merah, sekaligus memesankan karangan bunga untuk dikirimkan ke ibunya sendiri.

Ketika selesai dan hendak pulang, ia menawarkan diri untuk mengantar gadis kecil itu pulang ke rumah. Gadis kecil itu melonjak gembira, katanya, "Ya tentu saja. Maukah Anda mengantarkan ke tempat ibu saya?" Kemudian mereka berdua menuju ke tempat yang ditunjukkan gadis kecil itu, yaitu pemakaman umum, di mana gadis kecil itu lalu meletakkan bunganya pada sebuah kuburan yang masih basah. Melihat hal ini, hati pria itu menjadi tersentuh dan teringat sesuatu. Bergegas ia kembali menuju ke toko bunga tadi dan membatalkan kirimannya. Ia mengambil karangan bunga yang dipesannya dan mengendarai sendiri kendaraannya sejauh 250 km menuju rumah ibunya. [Julifin]

# Terpujilah Dikau Pahlawanku

*Oleh UP Dharma Mitra (Peter Lim)*

http://www.members.tripod.com/cahayakebahagiaan/terpujilah_dikau_pahlawanku.html

Tanggal 10 November diperingati sebagi Hari Pahlawan. Bangsa yang besar adalah bangsa yang tahu menghargai jasa-jasa pahlawannya. Para pahlawan merupakan suri tauladan yang patut ditiru, yang telah berkorban dan berjuang tanpa pamrih, demi pembebasan bangsa dan negara ini dari belenggu penjajahan. Tanpa perjuangan para pahlawan di masa lalu, maka hingga saat ini, mungkin saja kita masih hidup primitif dan menderita di bawah tekanan tekanan. Yang namanya ketentraman, kedamaian maupun kebahagiaan serta kesejahteraan adalah hal yang tidak mustahil dirasakan. Nah, di hari yang bersejarah ini, apakah yang seharusnya diperbuat? Di alam kehidupan yang nyata ini, kalau kita mau mengakuinya dengan sejujurnya, sebenarnya terdapat dua tipe manusia, yang sungguh sulit diketemukan. Kedua tipe manusia tersebut adalah:
a. Manusia yang disebut dengan "*Pubbakari: berani berkorban untuk kebahagiaan orang lain* "
b. Manusia yang disebut dengan "*Katannukatadevi: tahu berterima kasih*".

***A. Tipe Pubbakari***

Tipe manusia Pubbakari adalah tipe manusia yang berani berkorban, untuk kebahagiaan orang lain, yang tanpa dibonceng oleh unsur unsur kemelekatan. Jika dia menolong, maka yang ditolong tidak hanya saudaranya, tetapi juga musuhnya atau orang orang yang tidak dikenal sama sekali. Tipe manusia ini, harus diakui sudah mulai langka di alam kehidupan ini. Umumnya, seseorang baru akan melakukan sesuatu (menolong), terutama sekali kepada saudaranya atau yang seagama, sesuku, dan sealiran dengannya, jika suatu hari kelak memberikan manfaat (imbalan) bagi dirinya. Sulitnya seseorang memiliki sifat "*pubbakari*" ini, umumnya dikarenakan kuatnya keegoisan dan kemelekatan, yang membelenggu batin seseorang. Di dalam ***Kitab Suci Dhammapada Tanha Vagga XXIV: 335***, Sang Buddha menyabdakan: "***Orang yang dicengkram oleh keinginan yang dipenuhi oleh racun keduniawian, kesedihannya akan terus berkembang biak, bagaikan rumput birana yang berkembang subur.***" Kalau di masa yang lalu, para pahlawan telah mengorbankan jiwa dan raganya demi kemerdekaan tanah air tercinta ini; mengapa di masa ini, kita tidak mau meneladaninya? Tanpa adanya keinginan untuk mau melepaskan diri dari kemelekatan, maka sampai kapanpun juga, yang namanya "*sukkha: kebahagiaan*" akan jauh keberadaannya. Banyak cara yang bisa ditempuh, agar kita bisa terbebaskan dari kemelakatan, misalnya menolong saudara kita yang tertimpa bencana alam, yang berada di panti asuhan, panti jompo atau menjadi orang tua asuh, dan lain sebagainya. Sebagai siswa Sang Buddha, sudah seharusnya sifat *pubbakari* ini, dimiliki sedini mungkin agar "*lautan derita*", bisa terhindari. Dan harus disadari bahwa kelebihan apapun yang berhasil dimiliki saat ini, tidaklah terlepas dari *pubbakari* yang telah disemai di masa lalu. Ringkasnya, tanpa adanya *pubbakari* di masa lalu, maka tidaklah mungkin bisa menikmati kelebihan kelebihan di saat ini.

Apa yang ditanam maka itulah yang akan dipanen. Jangan sekali-kali timbul di dalam pikiran kita bahwa dialah yang pantas ku tolong, sedangkan dia tidaklah pantas karena bukan temanku, adikku, saudaraku, dan lain sebagainya. Di saat ber-*pubbakari*, tidaklah dibenarkan sama sekali

didasarkan atas faktor suka dan tidak. Di dalam kitab suci ***Dhammapada Piya Vagga XVI: 210***, Sang Buddha bersabda: "***Jangan terlalu rapat bergaul dengan orang yang dicintai dan dibenci. Tidak bertemu dengan yang dicintai dan berjumpa dengan yang dibenci, keduanya akan menimbulkan penderitaan***" Kalau kita ber-*pubbakari* yang didasarkan pada kemelekatan (ke-egoisan-an) semata-mata, maka yakinlah, bukan kebahagiaan yang akan dirasakan, tetapi malahan sebaliknya.

***B. Tipe Katannukatavedi***

Tipe manusia Katannukatavedi adalah tipe manusia yang tahu berterima kasih. Di hari yang bersejarah ini, sebagai manusia yang ber-*katannukatavedi*, sudah sepantasnya, kita berterima kasih kepada para pahlawan, yang telah berjuang demikian beratnya, mewujudkan kemerdekaan ini. Wujud terima kasih yang sewajarnya dilaksanakan adalah dengan ikut serta memakmurkan negara dan bangsa ini, melalui tindakan tindakan positif. Misalnya, kita jaga perdamaian dan hindari perpecahan serta kreatif di dalam menciptakan ide-ide persatuan. Selain berterima kasih atas jasa-jasa mulia para pahlawan, kita juga harus berterima kasih kepada para penerus para pahlawan, yang dalam hal ini adalah pemerintah. Kita harus berusaha menyokong dan membantu setiap kebijaksanaan dan program pemerintah, agar cita-cita luhur untuk meraih keadilan dan kemakmuran yang merata bisa terealisasikan. Ini wujud dari ungkapan terima kasih yang seharusnya diterapkan. Di dalam ber-*katannukatavedi* (tahu berterima kasih), kita juga dituntut untuk berperan aktif mewujudkan kesuksesan program pemerintah. Janganlah sampai pengorbanan para pahlawan menjadi sia-sia. Sang Buddha menyabdakan: "***Kesalahan kesalahan orang lain mudah dilihat, tetapi kesalahan diri sendiri sulit untuk dilihat. Seseorang dapat menunjukkan kesalahan-kesalahan orang lain seperti menampi dedak, tetapi ia menyembunyikan kesalahan-kesalahannya sendiri seperti penjudi licik, yang menyembunyikan dadu berangka buruk.***" Di saat ber-*katannukatavedi*, kita juga harus mampu menjaga sikap dan mencegah timbulnya tindakan-tindakan yang kurang terpuji, misalnya mencari-cari kesalahan atau mengkambinghitamkan pihak lain. Dalam hal ini, berterima kasihlah dengan tulus dan ikhlas, yang tanpa adanya unsur negatif. Semoga di alam kemerdekaan ini, kita hendaknya senantiasa memiliki sifat *pubbakari* (berani berkorban) dan *katannukatavedi* (tahu berterima kasih), yang tanpa diboncengi oleh unsur kefanatikan (kemunafikan), yang mana di akhirnya akan memberikan manfaaat bagi kesejahteraan dan kebahagiaan bangsa dan negara pada khususnya dan dunia pada umumnya. Semoga di hari yang bersejarah ini, tekad persatuan dan kesatuan kita akan semakin kokoh. Ibarat pepatah mengatakan bahwa "*bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh.*" Sapu lidi akan bisa dimanfaatkan untuk membersihkan pekarangan, kalau diikat di dalam satu kesatuan, tetapi jika masih tercerai-berai, maka tiadalah manfaatnya sama sekali. Sang Buddha juga selalu menekankan, akan perlunya persatuan dan kesatuan diterapkan sedini mungkin di setiap aspek kehidupan ini. Di dalam ***Dhammapada Yamaka Vagga 1: 6***, Sang Buddha menyabdakan: "***Sebagian besar orang tidak menyadari bahwa dalam pertengkaran mereka akan binasa. Namun, mereka yang memahami kebenaran ini akan segera mengakhiri semua pertengkaran."***

# Mama, I Love You

Pagi itu, seperti rutinitas yang *gue* jalani tiap pagi hari, meletakkan tasku di bangku, bangku paling belakang dan pojok kanan yang selalu kosong, berbarengan dengan lonceng sekolah. Kerutan di keningku dan raut wajahku menandakan kepada teman-temanku untuk tidak mengganggu atau mengajakku mengobrol. *Gue* tahu kalo si Jonathan pengen banget ngobrolin tentang pertandingan Arsenal semalam, tapi dia ngerti dan menjauhiku daripada 'dikacangin'. Tidak ada yang duduk bersebelahan denganku, jadi *gue* memanfaatkan ketenangan itu untuk menenangkan diri dan merenung kejadian semalam. Kata-kata mama (kalo ditulis, pake tanda seru banyak banget) semalam masih terngiang di telingaku, semalaman dimarahi olehnya bisa membuatku gila. Untung masih ada bangku kesayangan ini sebagai temanku yang baik. *Gue* selalu berusaha menganggap 'amukan' dia itu hanya sebagai nasehat, nasehat yang diucapkan dengan suara tinggi dan keras, namun selalu gagal.

Akumulasi kemarahan dan kejengkelanku menyebakan *gue* jadi pintar imajinasi, sempat *gue* rasa *gue* bukan anak kandungnya, *gue* hanya anak titipan saudaraku yang menjadi beban bagi dia, selain 3 saudaraku, ditambah keanehan : wajahku yang mirip tanteku di Aceh!. Pengen banget *gue* nanyain ke mama, namun 2 kata 'anak kandung' di kartu keluarga dan penjelasan guru biologiku bahwa mungkin saja wajah *gue* mirip tante, karena masih bersumber dari satu *bloodline*, mengurungkan niat gue untuk nanya (takut juga sih, kalo salah, ntar malah berabe). *Gue* selalu merasa dibedain di rumah, yang melakukan pekerjaan berat dan kotor pasti *gue*, bukan kedua abangku dan paling tidak mungkin adik *gue* yang bungsu plus perempuan, *the only girl in the house*. *Jogging* naik turun tangga sudah olahraga tetap bagi *gue* di rumah. Kasus yang paling sering terjadi, yaitu sehabis makan, papa yang rokoknya ketinggalan di kamarnya (ruang makan lantai 1 dan kamar tidur semuanya di lantai 2), tidak peduli kalo abangku sudah selesai makan ataupun *gue* yang belum selesai, pasti posisi kurier 'beruntung' itu jatuh kepada *gue*. Sama halnya dengan

mama dengan dompetnya, kacamata bacanya ataupun yang lain. Pernah terlintas di pikiran *gue*, kalo mereka itu mempercayakan tugas 'penting' itu kepada *gue*, bukan yang lain, tapi kelamaan *gue* merasa semakin konyol. Kalo diperhatikan foto-foto album keluargaku, pasti terlihat *gue* tersenyum 'ecek-ecek' di foto ultahnya saudaraku, senyuman penuh makna iri dan 'bete'. Soalnya *gue* sudah lupa dengan perayaan ultah *gue*, yang *gue* rasa gak pernah ada, kalo ada itupun pas *gue* balita. Jangankan perayaan, kue yang bertuliskan *Happy Birthday* dengan nama *gue* di bawahya aja tidak pernah ada, selalu ada alasannya, entah mama lagi sakit lah, papa lagi keluar kota, ataupun ortu lagi sibuk. Mama selalu mempunyai alasan yang bagus, *gue* gak pernah tahu kalo itu benar ato bukan. Ironisnya, alasan untuk kesalahanku tidak pernah cukup baginya. Kesalahanku selalu diungkit oleh mama, dan marahnya juga yang paling 'dahsyat'. *Am I her really true son? Gue* benci banget ma dia, *gue* pengen dia tiba-tiba tersedot ke dalam pusat bumi, mungkin *gue* akan lebih tenang tanpa kehadirannya, lagian *gue* udah cukup besar, bisa mandiri.

*Gue* terbangun dari lamunanku akibat suasana kelas yang tiba-tiba rebut, rupanya sudah jam istirahat pertama. *Gue* masih malas bangkit dari bangku *gue*. Rasa kesel terasa seberat 1 ton di pundak *gue*. Lonceng telah berbunyi, guru bahasa Inggris masuk. Setelah beberapa saat, ada 3 murid mengetuk pintu dan masuk, kemudian berbincang sebentar dengan pak guru. Lalu terlihat pak guru mengangguk dan dengan sikap tubuh mempersilahkan mereka berdiri di depan kelas. Mereka kemudian memperkenalkan diri sebagai anggota English Debate Club (EDC). Mereka mau mempromosikan kegiatan mereka serta mengajak kita untuk bergabung. Mereka mengajak kita untuk berdebat singkat dengan topik " My Right to die (Hak untuk mati)" dalam bahasa Inggris. Salah satu dari mereka, Joko, kemudian memulai pembicaraan. Joko dengan gencar berpidato. *Gue* gak terlalu mendengarkan, tapi sepintas *gue* mendengar Joko menekankan bahwa kalo kita punya hak hidup, berarti kita juga punya hak mati karena hal itu sangat berhubungan. Kemudian tiba-tiba mata *gue* tertuju ke Coolio yang berdiri mendadak. Semua orang cukup terkejut karena Coolio termasuk anak yang agak nakal dan jarang mengikuti pelajaran. Kemudia Coolio bertanya dengan nada yang sedikit sinis,

"Kalo begitu, tidak ada orang yang boleh menghalangi niat elo untuk mati, *let say*, *suicide may be*?"

"*Yes, of course. It's my right to do so,*" jawab Joko dengan suara yang lantang, dengan sedikit membusungkan dada dan perutnya yang tambun.

"Termasuk Orangtuamu? *Especially Your Mom?*" lanjut Coolio, ekspresinya menunjukkan dia sudah bisa menebak jawabannya

"*Yes, that's correct. Nobody does*"

"Kalo elo mau mati, elo perlu minta ijin gak sama mama elu?"

"*No, like I've said, it's my life and I have the right to terminate it*"

"Elo tau gak?" jawab Coolio dengan nada sedikit naik, "Mama elu yang memberikan kehidupan ke elu, kenapa tidak perlu meminta ijin ke dia? Karena elu mau mengambil sesuatu yang diberikan olehnya." Belum sempat Joko membuka mulutnya, Coolio sudah memulai lagi, "Kalo elu mau mati, *gue* sih gak peduli! Tapi *gue* gak setuju kalo *you don't think of your mom at all*, Mama elu susah payah 9 bulan

mempertahankan isi perutnya, sampai membahayakan nyawanya sendiri sehingga elu bisa berdiri di sini sekarang. Sekarang gue kasih elu sebuah tantangan, *a simple challenge*, coba elu mulai dari hari ini ikatkan sebuah bola, oh *no no no*... sebuah mangkuk saja sampai 5 bulan, setelah itu baru ganti dengan bola voli hingga bulan ke-9. Mangkuk itu harus selalu terikat dengan perut elo, gak boleh dilepas sama sekali. *You must eat with that thing tied up on your stomach, going out with that, sleep with that even shit with that..!!!*". Suara Coolio terdengar keras, tapi tidak terkesan sok hebat.

" Kalo elu bisa melakukannya tanpa mengeluh dan tidak merasa susah sedikitpun, gue salut. *Gue* akan bersujud di depan elu setiap ketemu elu. Tapi kalo elu tidak bisa, *gue* gak minta macam-macam, *gue* hanya ingin elu lebih respect ke ortu u, *especially your mom*".

Seluruh kelas tercengang. Bahkan guruku pun terangguk-angguk tanda puas. Coolio duduk kembali dengan mata tersorot ke arah Joko. Joko terdiam, mulutnya seakan-akan dilem. Untuk mencegah malu lebih lanjut, guruku sambil bertepuk tangan mempersilahkan mereka keluar untuk berkunjung ke kelas lainnya karena sisa waktu akan dipakai untuk memulai pelajaran. Semua murid bertepuk tangan seiring keluarnya mereka, *gue* rasa *applause* itu *not for them, but for Coolio*. Entah karena kata-kata Coolio, atau karena ini adalah penampilan perdananya ngomong di kelas, yang tidak pernah dia lakukan selama 3 tahun terakhir ini. Setelah mencerna kata-kata bijak Coolio, *gue* selaksana disambar petir, kalo di sinetron ini saatnya musik yang tense akan mengiringi ataupun tertulis di pojok bawah "bersambung". *Gue* benar tercengang, anak yang nakal seperti itu aja bisa menghargai mamanya sebesar itu sampai rela melepaskan predikat 'anak yang gak perhatiin pelajaran itu keren', apalagi *gue* yang dikenal cukup pintar.

*What have I done??!* Tiba-tiba *gue* merasa menyusut, merasa kecil sekali, segala perasaan bersalah menyerangku dari segala arah. Apa hak *gue* men*judge* mama *gue* seperti itu kalo *gue* gak bisa melakukan apa yang telah dia lakukan untuk anak nakal seperti *gue*. Semakin *gue* pikir, *gue* semakin gundah, berusaha untuk memuntahkan prasangka buruk yang tadinya kutelan bulat-bulat tanpa *gue* cerna. *Gue* duduk bersandar, meletakkan tangan di belakang kepala, terdiam, merenung. 10 menit yang sungguh bermakna versus akumulasi kekesalan *gue* selama ini sedang berlangsung di otak *gue*. Setelah beberapa saat, timbul senyuman kecil di wajah *gue*, senyuman yang mengejek kebodohan *gue*. Kalo dipikir-pikir, mama *gue* sering marah memang karena salah *gue*, Yah, mungkin biar *gue* ingat kesalahan *gue*. Mungkin eh gak, bukan mungkin, tapi pasti mama ingin anaknya jadi yang terbaik, jangan terus-terusan mengulangi kesalahan. *Gue* orang yang ceroboh, jadi gak heran kalo mama lebih keras dalam mendidik *gue*. Setelah itu perasaan *gue* menjadi lebih ringan, tanpa beban, jiwa ini ingin terbang keluar menikmati hangatnya matahari. Kemudian *gue* lewati hari itu di sekolah dengan hati riang. Si Jonathan pun keheranan melihat *gue* yang tiba-tiba berubah 180 derajat.

Lonceng pulang telah berbunyi, *gue* bersiap-siap pulang ke rumah yang sudah ditunggu mama dan masakannya yang lezat. Semoga *gue* bisa membahagiakan mama dan keluarga *gue*.

"Berbahagialah jika dimarah Mamamu, karena itu berarti kamu masih memiliki seorang mama yang perhatian denganmu." Mama, I love u. [^@^]

Judul : Soe Hok Gie, Catatan Seorang Demonstran
Penerbit : Pustaka LP3ES Indonesia
Tahun Terbit : Juni 2005 (Cetakan kedelapan)
Isi : xxx + 385 halaman

Barangkali saat ini tidak ada mahasiswa seperti Soe Hok Gie (selanjutnya disebut Gie), yang selalu meluangkan waktunya untuk menggoreskan penanya ke dalam catatan hariannya. Barangkali juga Gie tidak pernah berpikir bahwa catatan sehari-harinya akan dibukukan. *Catatan Seorang Demonstran* adalah buku harian yang ditulis oleh Gie, yang tidak mengira bahwa tulisannya akan dibaca oleh banyak orang. Catatan-catatan Gie sangatlah bersifat pribadi, namun memiliki arti yang sangat berharga untuk memperoleh gambaran mengenai diri seorang pemuda Indonesia yang terkemuka. Buku catatan hariannya diterbitkan agar dapat dibaca dan direnungkan oleh semua pihak yang berkepentingan dan berminat untuk memperoleh pengetahuan dan pengertian mengenai kehidupan mahasiswa.

Buku ini berisi catatan harian Gie sejak usia 15 tahun hingga beberapa hari sebelum ia meninggal pada 16 Desember 1969. Namun, buku ini tidak memuat seluruh catatan hariannya, yakni hanya sampai pada 8 Desember 1969 (tanggal terakhir yang digoreskan Gie adalah 10 Desember 1969).

Gie adalah putra keempat dari Soe Lie Piet, seorang penulis, redaktur berbagai surat kabar dan majalah di zamannya. Pada umur lima tahun, ia masuk Sin Hwa School, sebuah sekolah khusus untuk keturunan Cina. Setelah lulus sekolah dasar, Gie melanjutkan ke SMP Strada, sebuah sekolah menengah asuhan para Bruder Katolik. Ia menghabiskan masa sekolah menengah atas di SMA Kanisius Jakarta, salah satu sekolah terbaik di Jakarta, yang tidak banyak jumlahnya saat itu.

Gagasan yang muncul dari hasil pemikiran Gie memang sangat idealis, bahkan orang-orang masih menganggapnya "GILA" sampai sekarang. Gie memang idealis (dan barangkali juga "GILA"), namun ia mengajak kita untuk berpikir kritis dan realistis. Kita bahkan masih bisa menemukan banyak pemikirannya yang masih relevan hingga saat ini dalam catatan hariannya.

Gie menjadi idealis karena ia muak melihat ketimpangan yang terjadi di masyarakat (sebuah masalah sosial klasik yang terjadi hingga kini). Hal ini terlihat pada catatan hariannya tanggal 10 Desember 1959, "..., aku bertemu dengan

seorang (bukan pengemis) yang tengah memakan kulit mangga. Rupanya ia kelaparan. Inilah salah satu gejala yang mulai tampak di ibukota. Dan kuberikan Rp 2,50 dari uangku. Uangku hanya Rp 2,50 waktu itu.", "... Lihatlah Soekarno, Hatta, Sjahrir, Ali, dan sebagainya. Tetapi, kini mereka telah mengkhianati apa yang diperjuangkan. Soekarno telah berkhianat terhadap kemerdekaan. Yamin telah memalsukan sejarah Indonesia. Hatta tak berani menyatakan kebenaran. Dan rakyat yang makin lama makin menderita.", "... Indonesia sekarang turun, dan selama tantangan sejarah belum dapat dijawabnya, ia akan hancur. "Tanahku yang malang". Harga barang membumbung, semua semakin payah. Gerombolan menteror. Tentara menteror. Semua menjadi teror".

Gie memang terlalu idealis sampai ia sendiri pernah berkata, "Lebih baik diasingkan daripada menyerah pada kemunafikan". Pada akhirnya, Gie memang ditinggalkan oleh rekan dan teman-temannya. Sebenarnya ia hanya berusaha untuk selalu jujur (sesuatu yang sangat sulit untuk dilakukan saat ini). Hingga suatu hari di bulan Desember 1969, ia berkata pada kakaknya sendiri, "Akhir-akhir ini saya selalu berpikir, apa gunanya semua yang saya lakukan ini. Saya menulis, melakukan kritik pada banyak orang yang saya anggap tidak benar dan yang sejenisnya lagi. Makin lama, makin banyak musuh saya dan makin sedikit orang yang mengerti saya. Dan kritik-kritik saya tidak mengubah keadaan. Jadi apa sebenarnya yang saya lakukan? Saya ingin menolong rakyat kecil yang tertindas, tetapi kalau keadaan tidak berubah, apa gunanya kritik-kritik saya? Apa ini bukan semacam (maaf-red.) onani yang konyol? Kadang-kadang saya merasa sungguh-sungguh kesepian".

Dari perkataan Gie tersebut, seakan-akan hidupnya sia-sia saja. Apakah benar? Cobalah simak apa yang dikatakan seorang tukang peti mati sambil menangis (saat itu akhir Desember 1969, beberapa hari setelah Gie tewas di Gunung Semeru) tentang Gie: "Soe Hok Gie yang suka menulis di koran? Dia orang berani. Sayang dia meninggal". Ada lagi perkataan dari seorang pilot AURI (saat itu-red.) tentang Gie: "Saya kenal namanya. Saya senang membaca karangan-karangannya. Sayang sekali dia meninggal. Dia mungkin bisa berbuat lebih banyak, kalau dia hidup terus".

Ketidakadilan bisa merajalela tapi bagi orang yang jujur dan berani berusaha melawan semua ini, dia akan mendapat dukungan tanpa suara dari banyak orang. Mereka memang tidak berani membuka mulutnya karena kekuasaan membungkamnya. Namun, kekuasaan tidak bisa menghilangkan dukungan itu sendiri karena betapa pun kuatnya kekuasaan, seseorang masih tetap memiliki kemerdekaan untuk berkata "Ya" atau "Tidak" meskipun hanya di dalam hatinya. Sebagai penutup, timbul sebuah pertanyaan untuk kita semua: Masihkah kita mau hidup dalam kemunafikan?[Hendri]

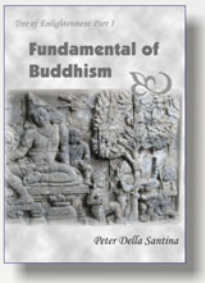

Jalan tak mengenal batas-batas
tetapi karena pengakuan akan suatu "ini",
datanglah batas-batas.
(Chuang Tzu)

MENUJU DP 50
Agustus 2006

Persembahan Dana: Romo Effen mempersembahkan bahan-baha anggota Sangha pada perayaan Vihara Buddha Prabha (22/10/05

Pameran Foto: Mahendra sedan dua orang pengunjung. Pamera sejarah kelenteng, Pakme Santo Buddhis dalam acara Open Hou

ndie bersama Ai Ing
n kebutuhan pokok kepada para
Kathina Dana 2549 BE/2005 di
).

g menjelaskan foto-foto kepada
n foto meliputi foto-foto candi,
oso, vihara-vihara dan simbol
se Unit GMCBP (02/10/05).

nggak suka
lihat hasil cetakan jelek
CAHAYA TIMUR OFFSET
Jl. Taman Siswa No. 63
Telp. + 62 274 376730, 380372
Fax. + 62 274 411254
email : josse@indosat.net.id
Jogjakarta 55151 - Indonesia

# Sigalovada Sutta

Demikian telah kudengar:

Pada suatu ketika Sang Bhagava berdiam di Vihara Veluvana (Hutan Bambu) di Kalandakanivapa (tempat pemeliharaan tupai), dekat kota Rajagaha. Pada waktu itu seorang pemuda bernama Sigala, bangun pagi-pagi, pergi keluar kota dengan rambut dan pakaian basah bersujud dengan merangkapkan kedua tangannya. Ia menyembah ke berbagai arah, yaitu arah timur, barat, utara, selatan, atas dan bawah.

Dan Sang Bhagava pagi hari itu, setelah mengenakan jubah serta membawa mangkuk-Nya (*patta*) memasuki kota Rajagaha untuk pindapata. Ketika Beliau melihat pemuda Sigala sedang memuja dengan cara tersebut, Beliau bertanya, "Mengapa, anak muda, engkau bangun pagi-pagi, membasahi rambut dan pakaianmu kemudian menyembah ke enam arah langit dan bumi?"

"Bhante, ketika ayahku mendekati ajal, ia berpesan, "Anakku yang tercinta, engkau harus memuja ke enam arah. "Karena saya ingin menaati pesan ayahku yang kujunjung tinggi, yang kuhormati dan kuanggap suci, maka saya bangun pagi-pagi, lalu pergi ke luar Rajagaha dan memuja seperti begini."

"Tetapi, putera kepala keluarga, dalam agama seorang Ariya enam arah itu tidak seharusnya disembah dengan cara demikian."

"Bhante, bagaimana cara memuja enam arah itu dalam agama Ariya? Alangkah baiknya, apabila Sang Bhagava berkenan mengajarkannya kepada saya, bagaimana seharusnya enam arah ini dipuja menurut ajaran agama Ariya."

"Kalau begitu, dengarlah anak muda, perhatikan baik-baik kata-kata-Ku."

*...Bagaimana caranya siswa Ariya melindungi enam arah itu?

Keenam arah itu harus dipandang sebagai berikut:

1. Kedua orang tua sebagai arah timur.
2. Guru sebagai arah selatan.
3. Isteri dan anak sebagai arah barat.
4. Sahabat dan kenalan sebagai arah utara.
5. Pelayan dan karyawan sebagai arah bawah.
6. Para guru agama dan pertapa sebagai arah atas.

Dengan lima cara seorang anak memperlakukan orang tuanya sebagai arah timur:

1. Dahulu aku telah dipelihara/ dibesarkan oleh mereka, sekarang aku akan menyokong mereka.
2. Aku akan memikul beban kewajiban-kewajiban mereka.
3. Aku akan menjaga garis keturunan dan tradisi keluarga.
4. Aku akan membuat diriku pantas untuk menerima warisan.
5. Aku akan melakukan upacara pelimpahan jasa kepada sanak keluargaku yang telah meninggal dunia.

Dengan lima cara orang tua menunjukkan kasih sayangnya kepada anak sebagai arah timur:

1. Mencegah anak berbuat jahat.
2. Menganjurkan anak berbuat baik.
3. Melatih anaknya dalam suatu profesi.
4. Mencarikan pasangan yang sesuai untuk anak.
5. Menyerahkan harta warisan kepada anak pada saat yang tepat.

Dengan lima cara seorang murid memperlakukan gurunya sebagai arah selatan:

1. Bangun dari duduk (apabila guu datang menghampiri sebagai tanda hormat).
2. Melayani guru secara hormat.
3. Bertekad untuk belajar sungguh-sungguh.
4. Memberikan jasa-jasa kepadanya (memberikan makanan dan kebutuhan lainnya).
5. Memerhatikan dengan baik segala uraian guru ketika diberi pelajaran.

Dengan lima cara guru memperlakukan muridnya, sebagai arah selatan :

1. Melatih muridnya dengan baik sesuai dengan keahlian yang dimilikinya.
2. Membuat muridnya menguasai pelajaran yang diberikan.
3. Ia mengajarkan secara mendalam semua ilmu pengetahuan yang dimilikinya.
4. Ia berbicara yang baik-baik tentang muridnya kepada sahabat dan kenalannya.
5. Ia menjaga keselamatan muridnya di semua tempat.

Dengan lima cara suami memperlakukan isterinya sebagai arah barat :

1. Dengan menghormati isterinya.
2. Dengan bersikap lemah-lembut.
3. Dengan setia kepada isterinya.
4. Dengan menyerahkan kekuasaaan rumah tangga kepada isterinya.
5. Dengan memberikan perhiasan kepada isterinya.

Dengan lima cara seorang isteri memperlakukan suaminya sebagai berikut:

1. Melakukan semua tugas kewajibannya dengan baik.
2. Bersikap ramah kepada keluarga dari kedua belah pihak.
3. Setia kepadan suaminya.
4. Menjaga baik-baik barang-barang yang dibawa suaminya.
5. Pandai dan rajin dalam melaksanakan semua pekerjaannya.

Dengan lima cara orang wajib memperlakukan sahabat atau kenalannya sebagai arah utara:

1. Dengan bermurah hati kepada mereka.
2. Dengan bersikap ramah tamah kepada mereka.
3. Dengan berbuat baik kepada mereka.
4. Memperlakukan mereka seperti memperlakukan diri sendiri.
5. Menepati janji kepada mereka.

Dengan lima cara sahabat atau kenalan akan memperlakukannya sebagai arah utara:

1. Mereka akan melindunginya di kala ia tidak siaga.
2. Mereka akan menjaga harta bendanya di kala ia tidak siaga.
3. Mereka akan melindunginya dalam bahaya.
4. Ketika berada dalam kesusahan, mereka tidak akan meninggalkannya.
5. Mereka akan menunjukkan perhatian kepada keluarganya.

Dengan lima cara seorang majikan memperlakukan pelayan dan karyawannya, sebagai arah bawah:

1. Memberikan mereka pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya.
2. Memberi mereka makanan dan upah yang sesuai.
3. Memberi mereka pengobatan dan perawatan di waktu sakit.
4. Memberi mereka makanan yang enak pada waktu-waktu tertentu.
5. Memberi mereka libur (cuti) pada waktu-waktu tertentu.

Dengan lima cara para pelayan atau karyawan akan memperlakukan majikan mereka sebagai arah bawah:

1. Mereka bangun lebih pagi dari majikan.
2. Mereka pergi tidur setelah majikan tidur.
3. Berterima kasih atas upah dan perlakuan yang mereka terima.
4. Mereka bekerja dengan baik.
5. Mereka memuji dan menjaga nama baik majikannya di manapun juga..

Dengan lima cara seorang umat biasa memperlakukan para pertapa atau bhikkhu, sebagai arah atas:

1. Memperlakukan mereka dengan penuh kasih sayang.
2. Hanya mengucapkan kata-kata yang ramah kepada mereka.
3. Memikirkan mereka dengan pikiran cinta kasih.
4. Selalu membuka pintu rumah bagi mereka (mempersilahkan mereka).
5. Menunjang kebutuhan hidup mereka (pakaian, makanan, obat-obatan, dan tempat tinggal).

Dengan enam cara para pertapa atau bhikkhu memperlakukan umat biasa, sebagai arah atas:

1. Mencegah mereka berbuat kejahatan.
2. Menganjurkan mereka berbuat kebaikan.
3. Memikirkan mereka dengan penuh kasih sayang.
4. Mengajarkan sesuatu yang mereka belum ketahui.
5. Meluruskan pandangan mereka yang keliru.
6. Menunjukkan jalan ke surga.

Demikianlah apa yang disabdakan oleh Sang Bhagava.[Irwan]

*...sebelum masuk kalimat tersebut, masih banyak kalimat-kalimat sebelumnya karena sebenarnya Sigalovada Sutta tidak sesingkat ini. Pada Ajaran Dasar edisi ini hanya ditampilkan bagian akhir Sigalovada Sutta yang berhubungan dengan tema Sajuta yang diambil.

# Kondisi dan Sikap Sosial terhadap Wanita

Oleh Bhikkhu Vajhiradhammo

Posisi wanita dalam ajaran Buddha adalah unik. Buddha memberikan kebebasan penuh bagi wanita untuk berpartisipasi dalam pengembangan Buddha Dhamma. Buddha adalah guru yang pertama yang memberikan kebebasan religius kepada wanita.

**a. Pada Masa Pra-Buddha**

Dari berbagai literatur yang ada, diketahui bahwa kondisi wanita pada masa India kuno atau tepatnya sebelum agama Buddha muncul sangat memprihatinkan. Mereka tidak diberikan kebebasan, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun agama, bahkan dalam berkomunikasi. Hinaan, celaan, dan posisi yang setara dengan kaum sudra (kasta terendah dalam struktur masyarakat India zaman dahulu), itulah yang mereka dapatkan. Tugas wanita terbatas pada dapur, melahirkan, dan merawat anak, bahkan wanita tidak diperbolehkan memasuki tempat ibadah maupun membaca ayat religius.

Wanita dalam kehidupan pada zaman pra-Buddha diperlakukan tidak sewajarnya dan dipandang rendah. Wanita dijadikan sebagai pelayan atau budak laki-laki. Kesan yang telah mengakar terhadap kedudukan wanita pada masa pra-Buddha ditepis oleh Buddha melalui peryataan yang tegas, bahwa kelahiran, keturunan, dan golongan bukan sebagai ukuran utama untuk mengukur tinggi dan rendahnya derajat manusia.

**b. Pada Masa Buddha**

Buddha mereformasi pandangan demikian dengan memberikan kesempatan kepada wanita untuk menjalani kehidupan suci, sehingga secara langsung Buddha telah memberikan kesempatan pada wanita untuk dapat menentukan kualitas harkat dan martabatnya sendiri. Pada dasarnya wanita juga memiliki kemampuan yang sama seperti laki-laki, yaitu memiliki kesempatan untuk menjalani kehidupan suci dan dapat mencapai kesempurnaan. Buddha menguraikan tentang kesempurnaan yang dimiliki seseorang untuk menjalani kehidupan suci dan dapat mencapai kesempurnaan. Buddha menguraikan bahwa kesempurnaan yang dimiliki seseorang tidak diukur dari tinggi rendahnya kedudukan manusia maupun dan jenis kelaminnya, tetapi kesempurnaan dapat tumbuh apabila seseorang memiliki etika moral yang baik.

Buddha menguraikan salah satu ajaran tentang derajat seseorang bukan berasal dari keturunan, yang isinya sebagai berikut: “Engkau sederajat dengan aku Ambata, engkau sederajat dengan aku.

Ambata, siapapun yang terlahir dengan paham mengenai kelahiran, paham mengenai keturunan, kebanggaan, mengenai perkawinan, perceraian, mereka adalah jauh dari kesempurnaan pengetahuan dan tingkah laku" (Digha Nikaya, I.99).

Ilustrasi yang bagus tentang sikap yang berlaku terhadap wanita pada masa Buddha ditemukan dalam kata-kata mara (penggoda) ini "Tidak ada wanita, dengan kebijaksanaan yang sempit yang dimilikinya, dapat berharap untuk mencapai ketinggian kesucian yang hanya dicapai oleh para bijaksana". Biarawati (Bhikkhuni) memberikan jawaban berikut; "Ketika pikiran seseorang terkonsentrasi dengan baik dan kebijaksanaan tidak pernah berhenti, apakah kenyataan sebagai wanita menjadi berbeda?"

Buddha telah menegaskan bahwa kaum pria tidak selalu menjadi satu-satunya orang bijak, wanita juga bijak. Raja Kosala sangat kecewa ketika ia mendengar bahwa sang ratu telah melahirkan seorang bayi perempuan. Ia mengharapkan seorang anak laki-laki. Tanpa ragu-ragu, Buddha dengan tegas menentang sikap semacam itu. Untuk menghibur raja yang sedih, Buddha bersabda; "Seorang anak perempuan, O Raja manusia, ternyata dapat menjadi keturunan yang lebih baik daripada anak laki-laki. Karena ia dapat tumbuh menjadi bijaksana dan berbudi, dihormati mertuanya sebagai istri yang sejati. Anak laki-laki yang dilahirkannya dapat melakukan perbuatan dan memerintah kerajaan yang besar, anak laki-laki seperti itu dan istri yang mulia menjadi panutan negaranya" (Samyutta Nikaya, I.86).

Buddha dalam ajaran-Nya menguraikan bahwa secara fisik wanita lebih lemah daripada laki-laki, karena wanita mengalami menstruasi, mengandung, melahirkan, menunggu pasangan hidup, ikut suami, dan meninggalkan keluarga (S.III. 200-205). Ajaran Buddha menunjukkan bahwa beban yang dialami wanita dapat mengganggu kesehatan fisiknya. Tetapi, perjuangan wanita saat melahirkan anak yang dikandungnya sangat besar dan tak ternilai harganya, demi cinta kasih dan kasih sayang terhadap anak yang dikandungnya, wanita rela mengorbankan jiwa dan raganya tanpa memikirkan dirinya. Sifat wanita diwujudkan melalui pelaksanaan hak dan kewajibannya dengan baik sebagai seorang perumah tangga. Seorang wanita dianggap mampu memanajemen kehidupan rumah tangga dan akan diakui harkat serta martabatnya dengan baik dalam status sosial kemasyarakatan. Kesempurnaan pelaksanaan tugas dan kewajiban merupakan cermin dan peran serta wanita dalam kehidupan berkeluarga.

Buddha menunjukkan sifat alamiah yang dimiliki wanita yang tidak dapat dimiliki oleh seorang pria, yaitu melahirkan. Wanita normal yang berumah tangga akan melahirkan keturunannya berupa putra-putrinya sebagai penerus generasi. Wanita juga memiliki kesusilaan atau moral yang baik sebagai pendidik anak-anaknya untuk membina tingkah laku yang baik. Buddha menguraikan tentang lima kekuatan seorang wanita, yaitu: (1) melahirkan, (2) mempunyai kecantikan, (3) mempunyai kekayaan, (4) mempunyai sanak saudara, (5) mempunyai kesusilaan atau moralitas (S.IV.246-248).

**c. Kondisi Wanita Pasca Buddha Parinibbana**

Berdasarkan fakta yang ada serta atas dasar catatan sejarah, ternyata aktivitas wanita khususnya bhikkhuni boleh dibilang sima dari peredaran semenjak Sang Buddha

maha parinibbana. Tidak banyak buku yang mencatat aktivitas mereka. Padahal keberadaan bhikkhuni tradisi Theravada bertahan hingga abad kesebelas Masehi. Ini tentunya menimbulkan pertanyaan tersendiri bagi kita. Apakah bhikkhuni setelah Sang Buddha parinibbana mendapatkan diskriminasi atau memang mereka tidak memiliki aktivitas yang memberikan kontribusi cukup berarti bagi masyarakat?

Tiga bulan setelah Sang Buddha parinibbana, Sangha atas prakarsa Y.M. Maha Kassapa menyelenggarakan konsili. Secara historis, ini adalah konsili pertama dalam sejarah agama Buddha. Konsili ini dilaksanakan di Gua Sattapanni di Rajagaha.

Konsili pertama tersebut diikuti oleh 500 bhikkhu yang kesemuanya telah mencapai tujuan akhir dalam menjalani kehidupan keviharaan, yaitu arahat. Selama konsili berlangsung, tidak ada bhikkhu atau bhikkhuni yang diizinkan tinggal di Rajagaha atau sekitarnya. Bhikkhu dan bhikkhuni yang tidak turut berpartisipasi dalam konsili harus bervassa di luar Rajagaha.

Di antara kita mungkin ada yang bertanya: Mengapa tidak satu pun bhikkhuni yang dipilih untuk turut berperan serta dalam konsili pertama? Mengapa pesertanya semuanya adalah para bhikkhu? Bukankah saat itu juga banyak bhikkhuni yang telah mencapai kesucian tertinggi dan juga mempunyai kemampuan intelektual yang juga setara dengan kemampuan intelektual para bhikkhu? Jawaban yang tidak memuaskan atas pertanyaan semacam ini akan membuat banyak orang berkesimpulan 'Ini jelas-jelas diskriminasi.'

Tidak diikutsertakannya bhikkhuni dalam konsili pertama bukan berarti ada diskriminasi. Mereka yang telah berkunjung ke Gua Sattapanni, membeberkan kepada penulis bahwa ditinjau secara lokatif, tempat tersebut tidak memungkinkan wanita untuk turut berperan serta dalam konsili. Pertama, posisi Gua Sattapanni agak sulit untuk dijangkau. Kedua, tempat tersebut tidak memungkinkan bhikkhu dan bhikkhuni tinggal bersama mengingat sempitnya area. Ketiga, saat itu tidak ada penerangan yang cukup seperti zaman sekarang, sehingga kurang layak bagi bhikkhu dan bhikkhuni untuk tinggal bersama terutama pada malam hari.

Dalam lima konsili yang dilaksanakan pada abad-abad selanjutnya, bhikkhuni juga tidak diikutsertakan dalam konsili. Pada konsili kelima dan keenam sudah jelas bahwa saat itu bhikkhuni dari tradisi Theravada sudah tidak ada lagi. Tetapi pada konsili kedua, ketiga, dan keempat, tidak ada catatan yang membuktikan bahwa mereka berperan serta dalam konsili tersebut.

Semasa Sang Buddha masih hidup, nama wanita dipampang setara dengan nama kaum pria. Namun, kita seharusnya tidak merasa malu untuk mengakui bahwa wanita setara setelah Sang Buddha parinibbana, yang namanya boleh dibilang sekarang ditempatkan di posisi kedua. Setidaknya dari karya-karya sarjana Buddhis di masa lampau dapat dijadikan sebagai bahan referensi. Mahisasaka yang merupakan salah satu aliran dalam Mahayana dengan jelas mendiskriminasikan wanita. Dengan lantang aliran Mahisasaka mengatakan; "Wanita tidak bisa mencapai lima kemampuan supernatural, ia tidak dapat terlahir kembali sebagai seorang Tathagata (seorang Buddha) yang tidak memiliki

kemelekatan dan telah mencapai pencerahan sempurna. Ia tidak dapat terlahir kembali sebagai Dewa Sakka, Mara, Brahma atau sebagai Raja Cakkavati. Tetapi, pria dapat terlahir kembali sebagai seorang Tathagata yang tidak memiliki kemelekatan dan telah mencapai pencerahan sempurna. Pria juga dapat terlahir kembali sebagai Raja Cakkavati Dewa Sakka, Brahma atau sebagai Mara."

Tentu tidak semua aliran setuju dengan pendapat ini. Ada juga yang menentang, dan berpendapat bahwa wanita juga dapat terlahir kembali sebagai seorang Buddha. Aliran Sarvastivada sebagai contohnya. Cheng-Mei Ku yang telah melakukan penelitian di bidang gender menegaskan: "Membutuhkan beberapa abad bagi agama Buddha untuk menjadikannya kebudayaan yang lazim di Asia. Selama masa perkembangannya, beberapa praktisi Buddhis, terutama kaum elit, mengonfrontasikan semua bentuk permasalahan, doktrin, dan praktik dalam konteks budaya yang berbeda dan masyarakat yang berbeda pula. Dalam proses mempertahankan tradisi kehidupan *brahmacarya*, bhikkhu-bhikkhuni awal sudah selayaknya bertanggungjawab atas transformasi bertahap konseptualisasi gambaran wanita yang dimanfaatkan pada tingkat *vinaya* ke dalam kenyataan. Proses transformasi mungkin telah terjadi selama beberapa saat. Pada akhirnya wanita dianggap merugikan, baik dalam lingkungan sosial maupun dalam lingkungan keagamaan. Walaupun anggapan ini bertentangan dengan ajaran Sang Buddha yang sesungguhnya, tetapi anggapan tentang wanita tersebut sesungguhnya muncul dalam tradisi Buddhis karena perkembangan ide-ide sektarian." Sang Buddha menempatkan nama pria dan wanita setara, tanpa ada perbedaan.

**d. Kondisi wanita Buddhis di Era Modern**

Akibat pengaruh budaya dan agama, selama berabad-abad wanita ditempatkan dalam posisi yang lebih rendah daripada kaum pria. Adanya keyakinan yang sangat kuat bahwa wanita diciptakan setelah pria dan diciptakan dari tulang rusuk pria, membuat wanita Barat terkungkung dalam penjara diskriminasi. Mereka tidak diberi kebebasan baik dalam berpolitik maupun dalam kepemimpinan spiritual.

Pada abad keenambelas, wanita-wanita negara Barat mendapatkan tekanan yang cukup berat. Alfred Lord Tennyson (1809-1892), salah seorang sastrawan Inggris menggambarkannya dalam syair berikut: "Lelaki adalah pemburu; wanita adalah permainannya; kelembutan dan cahaya makhluk buruan, kita berburu demi keindahan kulitnya", dan syairnya yang lain adalah: "Lelaki untuk ladang dan wanita untuk hati. Lelaki untuk pedang dan untuk jarum adalah wanita. Lelaki dengan kepala dan wanita dengan hati. Lelaki untuk mengomando dan wanita untuk menurutinya. Semua yang lain membingungkan."

Pada abad pertengahan, wanita sulit mendapatkan kepercayaan dari masyarakat di bidang politik karena secara kolektif telah tertanam pandangan bahwa wanita adalah penggoda pria sehingga umat manusia terjerumus ke dalam dosa. Baru di abad keduapuluh wanita-wanita Barat bisa mendapatkan kesempatan untuk tampil di

atas pentas politik.

Tercatat Inggris pertama kali memilih wanita menjadi perdana menteri pada tahun 1979 atau sembilan belas tahun setelah Sri Lanka memilih wanita sebagai perdana menteri. Wanita yang terpilih menjadi perdana menteri saat itu adalah Margaret Thatcher. Ia sempat memimpin Inggris hingga tahun 1990. Hingga sekarang Margaret Thatcher adalah satu-satunya perdana menteri wanita di Inggris. Menyikapi kondisi semacam ini Catharina Halkes berpendapat bahwa agama memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap didiskriminasikannya wanita.

Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa karena adanya pernyataan dalam Alkitab yang bersifat diskriminatif, selama berabad-abad wanita berada dalam kekuasaan lelaki. Sistem kekuasaan tersebut juga mempengaruhi kehidupan agama kristiani, misalnya jabatan imamat dalam tradisi gereja Katolik Roma dikhususkan bagi laki-laki saja. Kita tidak perlu malu untuk mengakui bahwa suara wanita Buddhis nyaris tidak terdengar selama abad pertengahan. Cukup sulit untuk menemukan alasan mengapa suara mereka tidak begitu nyaring. Akan tetapi, dua belas tahun setelah merdeka, Sri Lanka sebagai negara Buddhis menggoreskan tinta emas dengan menerima wanita sebagai Perdana Menteri.

Sirimavo Bandaranaike adalah perdana menteri wanita pertama di Sri Lanka dan juga merupakan perdana menteri wanita pertama di dunia. Ia menjadi perdana menteri pertama kalinya pada tahun 1960 hingga 1965. Pada tahun 1970, ia kembali terpilih sebagai perdana menteri hingga tahun 1977. Ketika putrinya, Chandrika Bandaranaike Kumaratunga, terpilih sebagai presiden pada tahun 1994, Chandrika Bandaranaike Kumaratunga kembali memilih ibunya sebagai perdana menteri. Ia menjadi perdana menteri hingga menjelang akhir hayatnya, yaitu pada tahun 2000.

Aung San Suu Kyi bukanlah nama yang asing di telinga kita maupun di mata dunia. Ia berasal dari Birma. Ia adalah alumni Oxford University, dan kemudian tinggal bersama suaminya. Ia kembali ke Birma pada tahun 1988 ketika ibunya meninggal. Sesampainya di Birma, ia menyaksikan demonstrasi massa menentang pemerintahan militer yang dipimpin oleh Ne Win. Kondisi ini membuatnya prihatin dan ia memutuskan untuk memulai perjuangan tanpa kekerasan demi terciptanya demokrasi yang murni dan penghargaan secara utuh terhadap hak asasi manusia.

Untuk merealisasikan cita-citanya, Aung San Suu Kyi kemudian mendirikan partai *National League for Democracy* (NLD). Pada pemilihan umum tahun 1990, partainya memenangkan 80 persen kursi parlemen. Namun, pemerintahan militer mengabaikan hasil pemilu tersebut. Bahkan sebaliknya, pemerintah menetapkan Aung San Suu Kyi sebagai tahanan rumah dan mengisolasinya dari segala komunikasi dengan massa. Pemerintah akan membebaskannya bila ia mau meninggalkan Myanmar. Aung San Sun Kyi menolak tawaran tersebut dan tetap mengharapkan agar negara kembali ke dalam pemerintahan sipil.

Atas perjuangannya untuk menegakkan demokrasi dan hak asasi manusia melalui jalur tanpa kekerasan, hadiah Nobel diberikan kepadanya pada

tahun 1991. Empat tahun kemudian pemerintah membebaskan Aung San Sun Kyi dari tahanan rumah. Sampai sekarang ia tetap terus berjuang untuk merealisasikan cita-citanya. Dalam kasus yang di alami Aung San Sun Kyi, tidak ada tanda-tanda diskriminasi. Apa yang ia alami adalah murni urusan politik. Keengganan pemerintah Myanmar menerima aspirasinya bukan karena alasan gender melainkan keinginan pemerintah Myanmar untuk terus mempertahankan sistem pemerintahan militer di negara tersebut.

Di bidang religius, ceritanya sedikit berbeda dengan peran politik Di negara-negara yang penduduknya mayoritas beragama Buddha seperti Sri Lanka, Thailand, dan Myanmar, wanita bebas menjalankan kegiatan spiritual. Karena negara-negara ini menganut agama Buddha Theravada, bhikkhuni sebagai suatu lembaga bagi wanita untuk menjalani kehidupan selibat atau keviharaan selama beberapa dekade tidak ada. Namun demikian, bukan berarti wanita tidak dapat mejalani kehidupan selibat. Mereka tetap dapat menjalankan kehidupan selibat.

Di Sri Lanka, wanita yang menjalani kehidupan selibat, tinggal di vihara disebut *dasasilamata*, artinya wanita yang mempraktikkan sepuluh peraturan moralitas. Mereka mengenakan jubah yang warnanya tidak berbeda dengan jubah para bhikkhu. Hanya saja bentuknya berbeda dengan jubah para bhikkhu atau bhikkhuni. Jubah mereka polos, tidak ada jahitan yang memotong agar jubah tersebut tampak seperti sawah Magadha di India kuno. Sepanjang sejarah perkembangan agama Buddha di Sri Lanka, wanita yang menjalani kehidupan selibat tidak sebanyak kaum pria. Ini bisa dibuktikan dari catatan-catatan yang ada dan vihara yang dibangun untuk wanita juga jumlahnya relatif sedikit.

Selama satu dasawarsa belakangan ini, Sangha bhikkhuni di Sri Lanka kembali dibentuk setelah lenyap dari keberadaannya selama beberapa abad. Sangha bhikkhuni kembali dibentuk dengan bantuan dari Sangha bhikkhuni Mahayana. Di balik semua itu, mereka harus berjuang keras karena banyak orang, baik dari kalangan bhikkhu maupun perumah tangga yang menentang keberadaan mereka. Salah satu argumen yang mereka lontarkan adalah bahwa Sangha bhikkhuni dalam tradisi Theravada sudah lenyap.

Di Myanmar kita juga bisa menemukan wanita yang menjalani kehidupan selibat berkat perjuangan ayahandanya, Raja Asoka Sanghamitta Theri, dan dibantu Putri Anuladewi. Pakaian yang mereka kenakan warnanya cukup berbeda dengan warna jubah yang dikenakan oleh *dasasilamata* di Sri Langka maupun dengan jubah para bhikkhu Myanmar. Mereka disebut *Thilashen*. Jumlah *Thilashen* di Myanmar juga tidak terlalu banyak dan pada umumnya mereka adalah wanita-wanita lanjut usia. Wanita yang menjalani kehidupan selibat juga dapat kita temukan di Thailand. Wanita-wanita di Myanmar memiliki kebebasan yang cukup baik. Untuk urusan rumah tangga, istrilah yang menentukan. Kendati pada dasarnya masyarakat Myanmar menganut paham yang umum terjadi di mana-mana yang bersifat *father-oriented*. Seperti program berapa anak yang harus mereka miliki, yang menentukan adalah istri bukan suami.

Di Taiwan dan China, bhikkhuni masih dapat ditemukan karena mereka menganut aliran Mahayana. Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan dari bhikkhuni Dhammacan, bhikkhuni jumlahnya cukup banyak. Mereka memiliki posisi yang cukup kuat, baik di dalam Sangha maupun di mata masyarakat. Mereka mempunyai organisasi yang sangat baik. Salah satu organisasi yang berada di bawah otoritas Sangha bhikkhuni Taiwan adalah Tzu Chi. Tzu Chi juga memiliki cabang di Indonesia dan tampaknya organisasi ini sangat populer. Organisasi ini menitikberatkan pada pelayanan sosial, seperti pengobatan massal, bakti sosial, dan sebagainya.

**e. Wanita Buddhis di Indonesia**

Kemajuan wanita Indonesia dalam pembangunan telah melahirkan suatu budaya kemitrasejajaran laki--laki dan wanita, yang diikuti dengan berbagai gerakan pemberdayaan kaum wanita. Wanita mulai menunjukkan potensi yang dimilikinya, sehingga dapat mengangkat harkat dan martabat kaum wanita. Semenjak agama Buddha tumbuh dan berkembang di Indonesia, wanita-wanita Buddhis Indonesia menikmati kesetaraan gender, bahkan boleh dibilang wanita-wanita Buddhis Indonesia memiliki posisi yang sama baiknya bila kita membandingkannya dengan keadaan atau kondisi wanita Buddhis di negara-negara Buddhis di dunia ini. Tentu ada banyak alasan untuk hal ini

Wanita-wanita Buddhis Indonesia telah turut berperan serta mewarnai lembaran sejarah bangsa ini dengan mengoreskan tinta emas yang tak mungkin terlupakan. Mereka telah melakukan aktivitas-aktivitas yang begitu luhur, baik dalam skala nasional maupun internasional. Kendati banyak orang menganggapnya sebagai makhluk yang lemah, pada kenyataannya, mereka mampu mengangkat derajat bangsa ini sehingga mendapatkan pengakuan dan decak kagum dari banyak orang di seantero dunia.

Kabupaten Jepara terkenal baik di dalam dan di luar negeri karena ukirannya. Dari Kabupaten ini lahir dua wanita yang sangat terkenal, yaitu R.A Kartini dan Ratu Sima. R.A. Kartini terkenal karena usahanya dalam membebaskan kaum wanita dari diskriminasi, sedangkan Ratu Sima terkenal karena sistem pemerintahannya yang sangat jujur, semaksimal mungkin menegakkan hukum dan berorientasi pada kesejahteraan rakyatnya.

Ratu Sima adalah seorang ratu yang beragama Buddha. Dipercaya bahwa ia dan kebanyakan rakyatnya menganut agama Buddha aliran Hinayana atau sekarang dikenal dengan sebutan Theravada. Kalinga adalah nama kerajaannya saat itu. Nama ini juga dipakai oleh salah satu kerajaan di India kuno yang juga pernah menjadi basis agama Buddha di masa lampau. Bahkan, berdasarkan catatan sejarah, relik gigi Sang Buddha yang sekarang ada di Sri Lanka dan menjadi barang yang paling berharga di seluruh negeri tersebut diberikan oleh raja Kalinga yang kerajaannya sedang dalam ancaman bahaya.

Ratu Sima memerintah kerajaannya dengan keadilan dan kejujuran. Mungkin juga ia ingin mewujudkan konsep Raja Cakkavati, sebagaimana terdapat dalam kitab suci agama Buddha. Konsep Raja Cakkavati adalah konsep sistem

pemerintahan yang mengutamakan keadilan, kesejahteraan, kejujuran, dan kebenaran (Dharma). Salah seorang raja Buddhis yang sukses mengaplikasikan konsep ini dalam sistem pemerintahannya adalah Raja Asoka yang berkuasa di India pada abad ketiga sebelum Masehi. Karena sang ratu memerintah kerajaan dengan kejujuran, keadilan, dan kebenaran, seluruh rakyatnya pun hidup dalam ketenangan, ketentraman dan tidak mengganggu yang lain. Saat itu, tidak ada pencurian, perampokan, pelecehan gender di mana wanita hanya dijadikan ladang pemuasan nafsu seksual. maupun bentuk kejahatan lainnya. Dengan kata lain, pancasila Buddhis, yaitu menghindari pembunuhan. pencurian, pemuasan nafsu seksual secara salah, berbohong, minum minuman yang dapat menimbulkan lemahnya kesadaran, dipraktikkan dengan baik.

Sang ratu, yang mungkin tidak percaya terhadap kejujuran rakyatnya, ingin menguji rakyatnya; Apakah benar mereka semua mematuhi hukum, tidak mengambil barang orang lain meskipun barang itu tercecer di jalan. Untuk menguji kejujuran rakyatnya, ia meletakkan emas di perempatan jalan. Karena semua rakyat mematuhi hukum, tidak mengganggu harta milik orang lain, tidak ada orang yang mengambil emas itu atau sekedar memindahkan emas tersebut dari tempatnya.

Ratu Buddhis yang mempunyai kontribusi terhadap perkembangan agama Buddha selanjutnya adalah Ratu Smaratungga. Setelah ayahnya menyelesaikan Candi Mendut, ia kemudian terobsesi untuk membangun candi yang lebih besar. Namun, disayangkan ia wafat sebelum pembangunan Candi Borobudur selesai karena pembangunan Candi Borobudur sendiri memakan waktu hingga sekitar satu abad. Ratu Smaratungga adalah yang melanjutkan cita-cita luhur ayahnya. Di bawah pemerintahannya, Candi Borobudur terselesaikan dengan sukses.

Sejak bangkitnya kembali agama Buddha di Indonesia (tahun 50-an) sudah terbentuk seksi wanita buddhis dari berbagai vihara, hingga kemudian terbentuk organisasi dan koordinasi berbagai cabang yang berkembang di bumi nusantara. Wanita Buddhis Indonesia terbentuk pada tanggal 14 Juli 1973. Sebagai pelopornya adalah berkat jasa-jasa ibu yang bergerak dalam perkembangan wanita buddhis seperti Ibu Sujata, Ibu Vesakha Gunadharma, Ibu Djamhir dan lainnya, generasi penerus merasa perlu adanya koordinator dan organisasi yang mantap. Maka, pada tahun 1976 di Bandung diadakan re-organisasi dengan bantuan Sangha Agung Indonesia sehingga dapat dibentuk organisasi wanita buddhis dan vihara-vihara yang tersebar dalam 18 provinsi, sebagai wadah yang tetap bernama Wanita Buddhis Indonesia dengan ketua umum DR. Parwati Soepangat, MA. Bhante Ashin Jinarakhita atau Sukong pernah mengatakan: "Parwati itu putri Srikandi Buddhis asal Solo".

Sebagian besar aktivitas wanita Buddhis berdasarkan kerja sama dengan kaum lelaki dalam aktivitas Dharma yang hanya sewaktu dalam bentuk perayaan hari besar maupun pelayaan sosial kemasyarakatan umat Buddha melalui cetiya maupun vihara-vihara yang tersebar

**(Bersambung di Hal. 49)**

# Mereka Bilang, Ibu Itu...

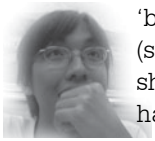

"I love my mom. I guess everybody does. I know that she's *kinda "bossy"*, knows everything 'bout me and scolds me when I do something bad. She can be annoying sometimes though (sorry mom ^ | ^ hehehehe...). I hate her when she yelled at me. But thinking it all over again, she's just a human being, like me. I also can loose my temper sometimes. Then what makes us have the right to hate her? I love my mom b'coz when the first time she delivered me in this world, I've been a burden for her 9 months and she risked her life for me! Thanks Mom! Happy Mom's daY! LuV ya! [^@^]

Suatu hari, Mama meneleponku dan mengatakan bahwa Mama divonis kanker. Mulut dan lidahku terkunci, tidak tahu mau ngomong apa. Saat itulah, untuk pertama kalinya, aku baru sadar betapa pentingnya seorang ibu bagiku. [Ch1n]

Talk 'bout mom, huh?!
Well... Mom is the closest & greatest figure to me in our big family. She's the one who's supporting me to continue my study at the island of Java. There was a precious moment that made me feel so touched, at the time when I was about to leave my hometown to continue my study. At that time my mother was crying silently. When I knew that, my tears started to fall down. It was that time; I really felt how much her love to me. Thanks mom, for everything u gave all this time.
Happy Mommy's Day (this is one of the greatest gift I can give for u).
Luv u always. [Lyank ^-^]

Berbeda dengan kebanyakan teman-teman lainnya, saya tidak mendapat dukungan orang tua sewaktu dating ke Jogja. Walaupun demikian, saya tetap ngotot untuk pergi. Terlepas dari apa yang telah saya dapatkan dan berikan semampu saya, masih tersisa perasaan bersalah. Berbeda dengan teman-teman lainnya yang memiliki hubungan yang akrab dengan ibu mereka, saya tidak memiliki hubungan yang demikian. Namun, saya tetap merasa hormat dan dengan hati yang tulus menginginkan agar mereka bahagia. [Jc]

Mama
When the first time I could recognize this world, the first one I did recognize was You. When I am sick, the first one I remember is You. When I'm fear and in terrible troubles, the first one I want to seek a refuge in is You. When I have a wonderful experience, the first one I want to share with is You. When I arrive at Polonia, the first one I want to see and embrace is You. When our most beloved papa had gone, the first one I wanted to give all my faith to was You. When I'm success, the first one I want to thank is You. When I can't draw much at ATM in the particular time, the first one I remember is You, too. And many more. Mom, I love u. You're everything for me. You are the first in my life. [Benny'03]

Seseorang yang bisa diajak bertengkar.
Seseorang yang selalu mengkhawatirkan kita.
Selalu menunggu di rumah dengan tangan terbuka.
Seseorang yang takkan bisa kubalas budinya sampai kapan pun. [ts]

**(Bersambung di Hal. 60)**

# Wanita dalam Sifat Keibuan

Oleh Bhikkhu Vajhiradhammo

Seorang ibu memang memiliki jasa yang amat besar terhadap keberadaan anak. Ia rela mempertaruhkan nyawanya ketika ia melahirkan sang anak. Dalam tradisi Brahmanisme, seorang ibu tidak memiliki kekuasaan apa pun dalam mendidik anak. Hanya sang ayah yang mempunyai kekuasaan untuk mendidik anak. Sebaliknya, agama Buddha memandang bahwa seorang ibu mempunyai pengaruh dan peranan yang cukup signifikan dalam mendidik anak. Ia juga memiliki posisi yang setara, mempunyai hak yang sama dalam mendidik, membina, membesarkan anak. "Kesetaraan ibu dan ayah dalam peran sebagai orang tua adalah menjadi guru yang mendidik dan mengajarkan anak-anaknya untuk selalu bertindak benar, berperilaku yang sesuai dengan aturan dan norma, serta menganjurkan untuk menghormati orang yang lebih tua. Ayah dan ibu dihormati dan dijunjung laksana dewa brahma (*pubbadevat*), laksana guru bijaksana (*pubbacariya*) yang patut mendapat persembahan" (A.II. 69).

Orang tua berperan penting dalam mendidik anak agar anak tidak mengikuti arus, dan bahkan dapat melawan arus sehingga anak bertindak secara positif. Sang Buddha bersabda, "Tinggal yang sesuai, bergaul dengan orang-orang yang baik, mampu menyesuaikan diri atau penempatan diri yang baik dan banyak berbuat kebajikan." (A. IV;31). Sehingga Buddha memandang ibu dan ayah memiliki kesetaraan, hak dan kewajiban dalam mendidik, merawat, dan membesarkan anak. Tak satu pun dan mereka yang dianggap paling berkuasa, paling bertanggungjawab terhadap keberadaan anak.

Tiada seorang pun yang tidak dilahirkan melalui ibu. Ibu yang pertama kali memberikan cinta, cinta kasih sejati, mengasuh, dan mengorbankan segalanya. "Bagaikan seorang ibu yang mempertaruhkan jiwanya melindungi anaknya yang tunggal" (Karaniyametta Sutta). Cinta kasih seorang ibu adalah cinta yang memberikan pengorbanan tanpa pamrih. Cinta yang selalu memberi adalah cinta tanpa pamrih ibu sejati. Cinta kasih yang tanpa pamrih inilah yang menyebabkan semuanya menjadi hidup. Bagaimana jadinya hidup ini akan dapat bertahan terhadap kematian kalau seorang ibu tidak mau memberi tanpa pamrih, bagaimana jadinya hidup ini tanpa adanya cinta kasih ibu? Tanpa cinta kasih, hidup ini tidak akan dapat

bertahan dari liang kubur.

Karena ibu merupakan lambang dari cinta kasih, cinta sejati, maka berkah kehidupan ini juga ada di tangan ibu. Karena itulah, surga dikatakan ada di telapak kaki ibu. Begitu seorang ibu berkata, "Kau bukan anakku lagi," maka pada saat itu api neraka sudah mulai menyala perlahan-lahan di dalam anak yang durhaka terhadap ibunya tersebut. Tetapi bilamana seorang anak menghormati ibunya, ibaratnya ia bersujud di bawah kaki telapak ibunya, maka surga akan terwujud di dalam kehidupan si anak.

Raja Dharma (Sang Buddha) pun dilahirkan ibu-Nya dengan penuh kasih sayang di tengah perjalanan ke Devadaha; Sivali yang mencapai arahat pada waktu rambutnya dicukur, dilahirkan ibunya yang telah dengan menderita mengandung selama tujuh tahun, tujuh bulan, tujuh hari; demikian juga Anggulimala (Ahimsakha) yang sebaliknya akan membunuh ibunya sendiri, dilahirkan ibunya dengan penuh rasa kasih sayang yang sejati. Jika kita merenungkan dengan pikiran jernih, setiap orang telah mendapatkan cinta kasih dan kasih sayang yang sejati dari seorang wanita, yaitu seorang ibu, walaupun hanya sebentar. Tiada orang lain selain ibu, dapat memberikan permata yang melebihi itu dari segalanya.

Ibu sejati yang pertama kali melatih sila kepada putra-putrinya, yang menumbuhkan hiri dan ottappa (malu berbuat jahat dan takut akan akibat perbuatan jahat). Ibu sejati merupakan pendukung masyarakat, ibarat jika ayah sebagai atap bangunan, ibu sesungguhnya tiang bangunan yang menjiwai keluarga. Banyak masyarakat tercela, keluarga tercerai berai dan remaja berhati kacau karena kurangnya kasih sayang ibu.

Arahat Mogallana terkenal memiliki *iddhi* (kekuatan gaib) yang luar biasa, setelah berkali-kali meloloskan diri dari ancaman perampok akhirnya dengan penuh kesadaran menerima kematian yang sangat mengerikan. Beliau dibunuh, tubuhnya dipotong-potong hingga hancur berkeping-keping, akibat buah *garuka kamma* yang mengejarnya. Iddhi yang luar biasa tidak dapat menghapuskannya—*garuka kamma* yang ditumbuhkan Moggallana pada beberapa kelahiran terdahulu, di mana beliau sampait hati membunuh ibunya karena hasutan temannya.

**Namun terdapat suatu yang tertinggi; didikan dari seorang ibu yang tiada bandingnya, adalah menghantarkan putra-putrinya ke jalan *pabbajja*, memberikan kesempatan bagi putra--putrinya untuk berlatih dan melepaskan hidup dumawi, melangkahkan kaki ke jalan pembebasan.**

Penghormatan dan cinta kasih untuk ibu sesungguhnya jauh tidak berarti bagi jasa beliau yang sejati. Melayani ibu dengan penuh kasih sayang, dengan keinginan untuk membahagiakan ibu sebagai pembawa jasa utama, hanyalah kebahagiaan yang kecil untuk pengorbanan yang sejati. Bodhisattva Siddharta dalam kelahiran yang dahulu pernah hampir mati terpanah racun, karena mencari susu di antara kijang-kijang untuk ibunya yang buta. Sebagai seorang pertapa, Beliau juga pernah membagi dana makanan yang diterima, semata-mata untuk ibu kandungnya yang menderita.

Arahat Sariputra siswa utama Buddha dituduh memberi contoh yang menyesatkan

umat. Setiap memasuki tidur, setelah menghormat Sang Tri Ratna, beliau melakukan namaskara ke arah tertentu. Arahat Sariputra menjelaskan di hadapan Buddha bahwa ia menghormat ke arah di mana ibunya tinggal, dan Buddha memuji perbuatan mulia ini. Namun, Buddha telah memberikan jasa yang tertinggi dengan memberikan khotbah Dharma setelah tujuh tahun mencapai penerangan sempurna, datang ke surga Tavatimsa di mana ibunya yang meninggal tujuh hari setelah melahirkan beliau, yang lahir di Tusita Loka, berkunjung juga ke Tavatimsa ini dengan penuh cinta kasih. Buddha memberikan Dhamma kebebasan kepada ibu-Nya dan akhirnya beliau mencapai kebebasan. Ini adalah bentuk penghormatan yang tertinggi dari seorang anak terhadap ibu-Nya.

Ibu sejati dituntut pada setiap zaman, yang sudi memberikan pengorbanan mendidikan dan segala-galanya untuk putra-putrinya dengan penuh cinta kasih tanpa pamrih. Namun terdapat suatu yang tertinggi; didikan dari seorang ibu yang tiada bandingnya, adalah menghantarkan putra-putrinya ke jalan *pabbajja*, memberikan kesempatan bagi putra--putrinya untuk berlatih dan melepaskan hidup dumawi, melangkahkan kaki ke jalan pembebasan. Sungguh sifat sejati manusia dari seorang ibu yang telah memberikan nilai yang tertinggi untuk putra-putrinya. Itulah langkah menuju akhir dari derita, terpotongnya kelahiran kembali untuk selama-lamanya.

Cinta ibu dari sifat kewanitaanya adalah cinta yang pertama dirasakan umat manusia, dan merupakan akar dan semua cinta. Ibu adalah guru pertama yang mengajarkan pemahaman makna cinta dan cinta adalah pelajaran yang terpenting di dalam kehidupan. Tanpa ibu (juga ayah), umat manusia maupun mahluk hidup tidak akan mengenal cinta. Berterimakasihlah kepada ibu karena dari ibulah, kita mengenal cinta bagi semua makhluk. Melalui ibu, kita dapat belajar konsep tentang pengertian dan kasih sayang untuk yang pertama kalinya, ibu adalah dasar bagi semua cinta. Cinta orang tua adalah sepanjang jalan tanpa bertepi, dan tidak mengharap balas budi, tetapi sebagai seorang anak harus wajib menghormati, menghargai, membantu orang tua, bahkan menyokong orang tua, anak dan istri, bekerja bebas dari pertentangan; itulah berkah utama (Manggala Sutta).

# Ibu Yutarto

## Seorang Ibu tua yang bekerja mengurus Vihara Buddha Prabha

Di kalangan muda-mudi Vihara Buddha Prabha, mungkin tidak banyak yang mengenal betul sosok seorang Ibu Yutarto (50 tahun, selanjutnya disebut Bu Yu-red). Seorang wanita kecil yang tampak renta, jauh lebih tua dari usianya yang baru memasuki setengah abad. Dalam kesibukannya sehari-hari di vihara terutama dalam hal kebersihan, Bu Yu justru merasa pekerjaan seperti itu bukanlah beban. "Nggak, gak pernah ngerasa gimana-gimana. Pokoknya senang aja di sini," katanya.

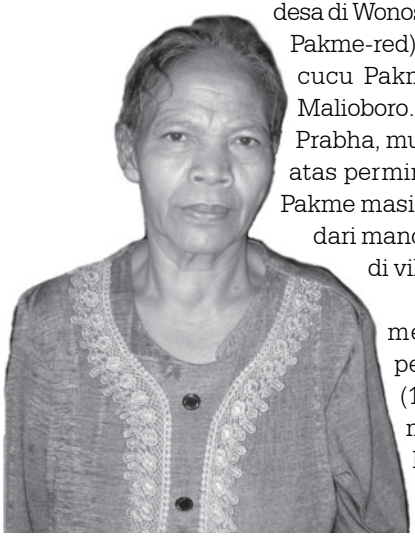

Barangkali juga banyak yang tidak tahu kalau wanita yang berasal dari sebuah desa di Wonosobo ini sangat dekat dengan Pakme Santoso (selanjutnya disebut Pakme-red). Saat pertama kali datang ke Jogja, ia bekerja sebagai perawat cucu Pakme yang baru berusia satu minggu di rumah Pakme, jalan Malioboro. Pada tahun 1993, Pakme yang sudah menetap di vihara Buddha Prabha, mulai menderita sakit parah (penyakit lever-red). Mulai saat itulah atas permintaan Pakme, Bu Yu bekerja dan menetap di vihara. Sewaktu Pakme masih ada, Bu Yu merawat Pakme dengan sungguh-sungguh mulai dari mandi, makan, berjalan sampai tidur. Sejak saat itu, ia sudah tinggal di vihara lebih dari 10 tahun.

Karena sudah ikut dengan Pakme selama 25 tahun, memorinya akan Pakme sulit sekali hilang. Bahkan ada pengalaman aneh dari Bu Yu ketika Pakme baru saja meninggal (18 Oktober 1994-red). Waktu itu, selama 7-10 hari sejak Pakme meninggal, ia merasa ketakutan tinggal di vihara dan susah tidur karena melihat bayangan Pakme di kamarnya seolah-olah masih ada di sana. Setelah lewat dari 10 hari, peristiwa itu tak terjadi lagi sampai sekarang. "Sekarang udah nggak lagi," katanya sambil tertawa. Namun, satu hal yang sangat berkesan di hati Bu Yu adalah sifat Pakme yang lembut dan baik sehingga patut diteladani. "Aku seneng orangnya itu gak pernah pake kata-kata kasar."

Seiring bertambahnya usia, kondisi kesehatan Bu Yu pun semakin menurun. Kadar gula dalam tubuhnya mulai bermasalah dan dokter menyuruhnya untuk pantang beberapa jenis makanan. "Kata dokter penyakit gula, dua bulan lalu baru periksa di Wonosobo." Bu Yu yang mendapat upah Rp 275.000,- per bulan, melakukan pengobatan hampir tiap dua bulan sekali di sebuah klinik di Wonosobo. Perjalanan untuk pulang ke Wonosobo tidaklah mudah. Ia harus naik bus 3 kali, mulai dari terminal Giwangan untuk singgah di Magelang, kemudian melanjutkan perjalanan lagi sampai ke terminal Binangan, Wonosobo. Sesampainya di sana, Bu Yu masih harus 1 kali lagi naik bus agar sampai ke desanya, Getas. Seluruh perjalanannya ke kampung halaman memakan waktu kurang lebih 4 jam.

Selain saat berobat, Bu Yu juga pulang ke desanya waktu lebaran tiba. Di hari tuanya nanti, ia berkeinginan untuk pulang ke kampung halamannya. Di sana, salah satu keponakannya pernah memintanya untuk menjaga anaknya yang masih kecil. "Kalo gak ngejaga anaknya ponakanku, yah bisa bantu jualan sayur di pasar," kata Bu Yu. Sampai sekarang, Bu Yu masih senang dan betah tinggal di vihara. "Senang liat muda-mudi di sini. Baik-baik anaknya," ujarnya sambil tersenyum ceria di balik raut wajahnya yang keriput dan sedikit lesu, mungkin karena lelah atau juga karena penyakitnya. [Hendri]

## *Kondisi dan Sikap Sosial...*

**(sambungan hal.43)**

....di Indonesia. Kenyataannya hanya ada seorang Bhikkhuni Sangha di seluruh pulau Jawa, yang pertama kali ditabiskan oleh Ven. Ashin-Jinarakhita Maha Nayaka Sangha Agung Indonesia, yaitu Bhikkhuni Jinakumari Theri Nayaka di Vihara Nagasena, Sindang-Laya, Cipanas, Jawa Barat. Disusul oleh Bhikkhuni Dharmagantha dan Bhikkhuni Dharmagiri. Kini, Bhikkhuni Sangha yang masih ada, yaitu Bhikkhuni Nyana Santi Then dan Bhikkhuni Nyana Pundarikha Then, Nayaka Sangha Agung Indonesia dan bhikkhuni lainya. Bhikkhuni Sangha lainya ada di Medan, Sumatera Utara, tepatnya di Vihara Maha Mauggala. Mereka ditabiskan di Taiwan pada tahun 1981 sebagai Bhikkhuni Padma Dana Sasmita, Bhikkhuni Bgo Me Ngo, Bhikkhuni Tan Meng Kie, dan Bhikkhuni Fan Sioe Jin yang beraliran Sangha Mahayana.

Pergerakan organisasi wanita Buddhis berkembang pesat setelah sukses pelaksanaan kongres yang dibuka oleh Ibu Tien Soeharto pada tangal 14 Pebuari 1987, yang berganti nama Keluarga Besar Wanita Buddhis Indonesia (KBWBI). Sebagai ketua umum, Ibu DR. Parwati Soepangat, MA., dengan ketua-ketua Sri Utami Oka Diputhera, Dr. Somali Tamsil, dan Ariyani Wijaya, SH.; sebagai sekretaris Ir. Martine Sradaputta, Vimaladewi Salim, SH, dan Dra. Soeyati Prawoto; dan bendahara Saniwati Haryanto Wijaya, Ratna Mumiwati Tedja, dan Lilies Hasan Soenardi; serta dibantu oleh bagian-bagian lainya.

Sejalan dengan semangat reformasi dan pentingnya pembinaan serta konsolidasi kaum perempuan, pada Munas VII Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) pada tanggal 24-26 Oktober 2003 di Pasuruhan, Jawa Timur, sidang komisi D membahas pemberdayaan wanita yang sepakat untuk menghidupkan dan mengembangkan kembali organisasi Wanita Buddhis Indonesia dan disahkan sebagai salah satu organisasi badan otonom MBI dan Sekber PMVBI. Terpilih sebagai ketua umum Metta Sun Citradi dan Sekjend-nya Padma Dewi, S.Kom. DR. Parwati Soepangat, MA diangkat sebagai ketua kehormatan WBI dan tetap menjabat sebagai ketua umum KBWBI.

Wanita Buddhis Indonesia sebagai bagian dari potensi perempuan Indonesia diharapkan mampu menjawab tantangan dengan menampilkan keselarasan dan keserasian di antara berbagai peran sehingga dapat turut serta mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur, sejahtera, dan bahagia yang berlandaskan spiritual Buddha Dharma.

**Kebaktian**—Para bhikkhu sedang memimpin kebaktian ulambana yang diikuti oleh Ai-ai Vihara Buddha Prabha (10/08/05).

Umat yang mengikuti upacara ulambana di Vihara Buddha Prabha sedang berdoa untuk sanak keluarganya yang telah meninggal (10/08/05).

## Upacara Ulambana (Chau Tu) di Vihara Buddha Prabha

Rabu, 10 Agustus 2005 diadakan upacara ulambana di Vihara Buddha Prabha dengan diadakan kebaktian bersama Biksu Sasanarakkhita (Suhu Teng Sin), Bhante Arya Kusalo, Bhante Nyana Wibowo, Bhante Sasana Bodhi, Bhante Nyana Shanti, dan Ai-ai Vihara Buddha Prabha. Pembacaan keng, di antaranya Kshitigarbha Sutta dimulai dari subuh hingga pukul 18.00 WIB. Upacara ulambana ini ditutup dengan pembakaran koper. Para umat (kebanyakan umat Buddha tradisi—red.) turut berpartisipasi dan memesan tempat berupa altar untuk sanak keluarga mereka yang telah meninggal. Upacara juga diselenggarakan untuk Pakme Santoso dan Biksuni Dharmaganta (Suhu Ting Ling). Kegiatan ini merupakan salah satu sumber pemasukan dana rutin utama vihara yang diselenggarakan tiap tahun. [red.]

## Ziarah

2 September 2005, muda-mudi bersama ibu-ibu dan beberapa keluarga almarhum, di antaranya Ibu Winantya Sudjas dan Ibu Aris Munandar, melakukan ziarah ke beberapa makam para aktivis buddhis yang telah merintis agama Buddha di Yogyakarta dan sekitarnya. Makam yang pertama kali dikunjungi adalah R. Soerdarsono Soedjas—ayahanda Romo Winantya Sudjas. Kemudian ziarah dilanjutkan ke makam Up. Ananda Aris Munandar.

Setelah berziarah ke kedua makam yang berada di Yogyakarta, rombongan melanjutkan ziarahnya ke makam S. Hadi Soemarto dan Bp. Sudiyono yang berada di Wonosari. Selanjutnya, dilakukan kebaktian bersama di rumah Ibu Kawi untuk

**Menabur bunga**—Ibu Winantya Sudjas sedang menabur bunga di pusara R. Soedarsono Soedjas pada kegiatan ziarah bersama muda-mudi GMCBP (02/09/05).

mendoakan Ibu dan Bapak Kawi agar dalam kondisi kesehatan yang baik. Ziarah diakhiri dengan tabur bunga di salah satu pantai di daerah Baron, karena menurut para peziarah masih banyak pahlawan-pahlawan perintis agama Buddha yang telah meninggal yang abunya ditabur di laut. [red.]

## Pelatihan Jurnalistik

Dharma Prabha mengadakan pelatihan jurnalistik untuk muda-mudi GMCBP yang dilaksanakan setiap hari minggu. Pelatihan ini dimulai dari minggu terakhir Agustus dan berakhir sementara pada minggu terakhir September. Pelatihan ini akan dilanjutkan pada bulan November. Adapun materi yang dipelajari antara lain dasar-dasar teori Bahasa Indonesia yang baik dan benar hingga penulisan karangan argumentasi, deskripsi, narasi dan teknik wawancara Pelatihan ini dibawakan oleh Sdr. Heriyanto—seorang mahasiswa Hukum Universitas Gadjah Mada yang memiliki kemampuan jurnalistik yang baik. Pelatihan ini bertujuan untuk menjaring muda-mudi yang berbakat di bidang jurnalistik agar dapat terlibat bersama Dharma Prabha karena saat ini Dharma Prabha kekurangan sumber daya manusia yang berkompeten dan berkualitas di bidang tersebut. Namun, sangat disayangkan yang mengikuti pelatihan ini hanya beberapa orang saja, sehingga tujuan yang diharapkan tidak tercapai sepenuhnya.[red.]

**Belajar jurnalistik**—Saudara Heriyanto sedang memberikan pelatihan jurnalistik kepada muda-mudi GMCBP (11/09/05).

**Siripada Puja**—Umat sedang meletakkan bunga teratai di kolam sebagai wujud penghormatan kepada tapak kaki Sang Buddha (22/10/05).

**Pemercikan air berkah**—Bhante Sasana Bodhi sedang memberikan pemberkahan kepada umat menjelang selesainya upacara Kathina Dana 2549 BE di Vihara Buddha Prabha (22/10/05).

## Perayaan Kathina Dana 2549 BE/2005 di Vihara Buddha Prabha

Perayaan Kathina Dana 2549 BE di Vihara Buddha Prabha dilaksanakan pada hari Sabtu, 22 Oktober 2005. Perayaan Kathina yang dihadiri oleh lebih dari 200 umat, dimulai pada pukul 18.00 dan diawali dengan prosesi penyambutan penganugerahan kitab suci Tripitaka. Sebanyak 121 kitab dibawa oleh umat, kemudian diletakkan di altar. Prosesi ini diiringi dengan pemukulan genta dan gendang secara silih berganti dan pembacaan Gatha Tisarana.

Dalam perayaan ini dihadiri oleh lima orang Bhante dan tiga orang samanera. Puja bakti Kathina dipimpin oleh Bhante Khemacaro dan dalam dhammadesananya Bhante menjelaskan makna perayaan Kathina bagi umat Buddha. Dalam perayaan Kathina ini, setiap umat berkesempatan mempersembahkan dana kepada anggota Sangha dengan diiringi nyanyian yang dibawakan oleh tim paduan suara.

Perayaan Kathina Dana kali ini juga dirangkaikan dengan ritual penghormatan terhadap tapak kaki Sang Buddha atau dikenal dengan Siripada Puja. Pada ritual ini dilakukan prosesi membawa bunga teratai yang telah dilengkapi dengan persembahan lilin, bunga, dan dupa, dan diiringi dengan Gatha Tisarana. Ritual Siripada Puja diawali dengan pembacaan doa dan selanjutnya anggota Sangha beserta seluruh umat meletakkan bunga teratai di kolam buatan yang terletak pada bagian depan Kelenteng Gondomanan. [Minerva]

# Open House Unit, GMCBP 2005

Kesekretariatan

Stand Mitra

Stand Siripada Puja

Stand Upacarika

Stand Kalyana Putra

Pameran Foto

Dana Usaha

Stand Dharma Prabha

Stand Vidyaka

Stand GABVBP

2 Oktober 2005 yang lalu GMCBP menggelar kegiatan yang tidak pernah dilakukan sebelumnya, yaitu Open House Unit. Pada kesempatan itu, GMCBP membukakan diri kepada masyarakat umum dengan memperkenalkan setiap bagian yang ada di GMCBP. Kegiatan ini mengambil bentuk seperti pameran, di mana setiap bidang yang ada di GMCBP mendirikan *stand*-nya masing-masing yang memiliki ciri khas masing-masing. *Stand* yang ada yaitu Kesekretariatan, Vidyaka, Upacarika, GABVBP, Dharma Prabha, Dana Usaha, Mitra, Siripada Puja, dan ditambah Kalaya Putra. Selain itu, juga terdapat *stand* pameran foto yang menampilkan sekitar 80 foto koleksi Dharma Prabha. Objek foto yang ditampilkan antara lain kegiatan Sejuta Pelita Sejuta Harapan, Waisak Candi Sewu 2005, kegiatan GMCBP, candi, dan Vihara Buddha Prabha zaman Pakme Santoso. Pameran foto ini merupakan pameran foto yang pertama kali di Vihara Buddha Prabha. [red.]

# Mr. Lau: A Memory of Today

*There are a myriad of reasons for my ceaseless gratefulness to Mr. Lau. Managing to attend and present a paper in an international academic congress in Tokyo, Japan, late March 2005 (as seen in this picture), is to name but one.*

Life is a chance's encounter. It was my 15th birthday; nothing special, no party, no celebration. Barely did I realize that that day, October 3, 1995, would be the most defining day in my life. It just dawned on me years later that that day would shape the course of my life.

A week earlier, my dad was attending his high school reunion party. Life is a chance's (read: karmic) encounter, really. Of thousands attending the party, as destiny would have it, my dad was seated next to Mr. Lau Ping Hui, an erstwhile senior of his in high school, after some 20 years of total loss of contact with him. Soon, they were found exchanging pleasantries, and, before long, got down to asking each other's well-being hitherto. He told my dad he had been teaching English for the last few years, and cordially invited my dad to send his son to study with him… for FREE! For him, teaching English is absolutely a labor of love.

So, there I found myself sitting in a study on Jln. Madong Lubis Dalam, Medan, on that very day, October 3, 1995. For the next ten months, I would study intensively under Mr. Lau, or, as I would affectionately call him later, Ping Hui *Suk Suk* (Uncle Ping Hui), or simply *Suk Suk* (Uncle), a poor-eyesighted English teacher in his mid forties. As hinted by his name, he is a Medan Chinese. When he was 29, a gas accident rendered him almost blind, and he has since then, being incapable of reading notwithstanding, learnt English autodidactically. He moved on to teach the language a few years later.

Since day one, I have found myself to be in a meeting of mind with him. The way he teaches is one in his own right, one in a class of its own: no note taking, no exams and grades, no class promotion, somewhat pedantic, easily understood verbal explanation by him, much practice rather than the Medan-patented learning-by-heart and compulsory-jotting-down methods, a mix of pedantic English-language lessons and 'enlightenment' sessions. He imbued me with values, principles I am holding now. His edifying, lofty, altruistic ideals continue to be well embedded in my mind. He has made me determine my purpose of life. Suffice it to say, not only did he teach me sheer English, but he also 'enlightened' me. And, to top it all, he leads by example; he does not only preach. In the words of another student, he is a living

Buddha, a Buddha to the life (and, mind you, he has no vices!). Therefrom, I began to realize the nobility of the teaching profession. "Once a teacher is always a teacher. There is no ex-teacher," goes a philosopher. For me, when it comes to Mr. Lau this shall forever hold true.

Oh yeah, political discussion was our daily bread. Surely enough, we did not always see eye to eye. However, we never failed to agree to disagree.

Of the universe of things I have learnt from Mr. Lau, English alone has earned me an array of advantages and accolades, from making myself the youngest teacher at three English courses when I was high school to being the first runner-up in Asian-level law student debate competitions conducted in English. Countless have I received the response, "Then your teacher must be a native speaker of English," when I replied, "The credit goes to my English teacher," to native-speakers-of-English's credit for my English fluency. As always, it came as startling to them when I answered, "No, he is a local, a 'pure' Medan 'product'; and he is a literally almost-blind man." David Farmer, a sympathetic and caring American buddhist scholar with whom I stayed for five days when I was in Thailand, once said, "Heri, if I have the chance to meet your English teacher someday, I will tell him that he has been absolutely successful." Until now, his trademark vocabularies ('edifying books', 'cultivate your mind', 'aim high', 'enlighten', 'outargue', 'preach', 'wisdom', 'lofty', etc) remain constituting major parts of my active vocabulary.

Of the manifold sweet memories I had with Mr. Lau, I would like to share one here. Once a year, as the Chinese New Year is around the corner, the Chinese would observe the tradition of *cheng chu*, i.e. cleaning the house thoroughly and embellishing it with New Year's decorations. Conventionally, this is carried out by every member of a household. An unmarried and almost blind man he was, of course Mr. Lau could not duly observe such a tradition. Therefore, on each Chinese New Year's Eve he would ask me to come to his house and help him do the *cheng chu*. As much as he needed me in doing the *cheng chu*, I myself felt the dire need of expressing and performing my 'filial piety' toward him. That's why, for six consecutive years I never missed a single New Year's Eve helping him do the *cheng chu*.

Ping Hui *Suk Suk*, as you read this account, I hope you know how much I want to thank you for having played such a material, indispensable role in my life… for you are the reason I call my formative years my formative years. My parents have raised me up 'comprehensively', so to speak (and have been undoubtedly perfect ones at that); but you have raised me up intellectually. Allow me to proudly claim that you are my intellectual parent, my teacher-cum-comrade-in-arms.

Today, on my 25th birthday, I still believe that having known you on my 15th birthday has been the greatest gift of all birthdays in my life. Today, ten years on, I still and will always put you on a pedestal… the highest, grandest pedestal!!!

*Suk Suk*, I hope this little piece, long overdue though it may be, stands testimony to the memory of today, a memory owed to a time ten years back…

*As time and moments pass… just like a flash… my gratitude to you ever lasts… Though now distance does us apart… you are always in my heart…*

Heriyanto, Sei Kera, Medan, October 3, 2005

# Donatur Edisi 47

| Nama | Dana | | |
|---|---|---|---|
| Go Thik, Medan | Rp | 50,000 | |
| NN, Yk | Rp | 77,000 | |
| NN, Yk | Rp | 122,000 | |
| Agus Arben, Bagan Batu | Rp | 100,000 | |
| Sani Yanti, Ampel | Rp | 10,000 | |
| Suharni, Ampel | Rp | 10,000 | |
| 3K, Yk | Rp | 20,000 | |
| Yunus Alias, Mdn | Rp | 50,000 | |
| Ibu Kawi, Wonosari | Rp | 100,000 | |
| Eka Rahayu Sartika | Rp | 50,000 | |
| Liem Djing Siong, Parakan | Rp | 30,000 | |
| Rudyanto, Yk | Rp | 3300 | |
| Bina Jaya, Jakarta | Rp | 2,000,000 | |
| Tan Lie Ling & Keluarga, Medan | Rp | 100,000 | |
| Liong Soei Tjin | Rp | 50,000 | |
| Agusman Surya | Rp | 500,000 | |
| Megawati, Palembang | Rp | 50,000 | |
| Vika | Rp | 50,000 | |
| Yanto Setiawan | Rp | 50,000 | |
| Jakarta | Rp | 1,000,000 | |
| NN* | Rp | 225,000 | |
| Purwanto. S, Bekasi | Rp | 100,000 | |
| Yen Hun, Tangerang | Rp | 250,000 | + |
| **Total** | Rp | 4,997,300 | |

NN* = Gabungan donatur via transfer bank yang tidak diketahui identitas donatur

Ralat:

1. Dana dari Paramitha sebesar Rp. 3.000.000,- pada edisi 46 seharusnya tidak tercantum karena untuk sementara Paramitha sudah tidak menjadi donatur tetap Dharma Prabha.
2. Donatur NN* pada edisi 46 lalu yang tercantum Rp. 2.535.000,- seharusnya adalah bernilai Rp. 2.410.000,-
3. Dana atas nama Agung Sutrisno yang tercantum pada edisi 46, seharusnya dana untuk pemasangan iklan, bukan sebagai donatur.

Seluruh kru Dharma Prabha minta maaf atas kesalahan-kesalahan yang terjadi, mohon para pembaca dapat memakluminya. Atas perhatiannya kami mengucapkan terima kasih.

*Mohon maaf jika ada kesalahan penulisan nama, alamat, ataupun nama donatur yang lupa tercantum di atas.*

# Laporan Keuangan Edisi 46

| | | | |
|---|---|---|---|
| **Saldo Awal** | **Rp** | 19,775,771.75 | |
| **Pendapatan:** | | | |
| Dana dari Donatur | Rp | 5,559,000.00 | |
| Pendapatan Bunga | Rp | 136,016.10 | |
| Pendapatan Iklan | Rp | 1,310,000.00 | + |
| Total Pendapatan | Rp | 7,045,016.10 | |
| **Pengeluaran:** | | | |
| Biaya Administrasi & Pajak | Rp | 49,703.22 | |
| Biaya Kirim dalam negeri | Rp | 2,715,300.00 | |
| Biaya Pengepakan | Rp | 83,525.00 | |
| Biaya Cetak | Rp | 5,800,000.00 | |
| Biaya Operasional | Rp | 15,000.00 | |
| Biaya Pembelian Utilitas | Rp | 172,400.00 | |
| Pelatihan Jurnalistik | Rp | 184,270.00 | + |
| Total Pengeluaran | Rp | 9,020,198.22 | |
| **Dana Akhir** | **Rp** | 17,800,589.63 | |

# Rencana Anggaran Pengeluaran Edisi 47

| | | |
|---|---|---|
| Biaya administrasi & Pajak | Rp. | 60,000.00 |
| Biaya kirim dalam negeri | Rp. | 3,000,000.00 |
| Biaya cetak (2000 exp) | Rp. | 7,000,000.00 |
| Biaya Pengepakan | Rp. | 200,000.00 |
| Total | | Rp.10,260,000.00 |

*Pembaca yang hendak menjadi **donatur** dapat langsung ditransfer ke rekening **BCA 0371566766**, setelah itu dapat mengirimkan sms untuk pengecekkan kepada bendahara dp Eka (081328033360).*

*Untuk **Pemasangan Iklan** dapat menghubungi Linda (0813 28362422) dan Julifin (0818 0272 6086).*

*Kritik dan saran dapat langsung disampaikan melalui sms ke 081802726086*

# Kenangan Indah Belajar Dharma

Oleh Sujayanto

*Sepuluh tahun sudah kenangan indah aku lalui*
*Aku datang tanpa seberkas bekal maupun harta*
*Hanyalah tekad semangat yang membara*
*Untuk belajar Buddha Dharma, menyimbak ketidaktahuan*
*Terdengar sahdu alunan paritta suci*
*Menyejukkan jiwa raga yang lagi gundah*
*Memancarkan kedamaian setiap insani*
*Menunjukkan kebenaran menghilangkan hati yang gelisah*
*Kekaburan pengertian hidup dalam dukkha*
*Telah tersimbak di sini*
*Kini ku tahu latihan kehidupan samana*
*Hidup sederhana penuh kewaspadaan*
*Memahami kehidupan yang penuh makna*
*Kini meninggalkan kenangan indah di lubuk hatiku*
*Merenungkan arti kehidupan dalam Buddha Dharma*
*Memberikan kedudahan dan ketenangan jiwa*
*Dengan tekad dan semangat jiwa raga*
*Mengabdikan diri untuk perkembangan Buddha Dharma*
*Dan membangunkan diri dari kegelapan*
*Tuk terbebas dari dukkha menuju kebahagian*
*Aku datang tanpa apa-apa*
*Namun, aku pulang membawa bekal diri*
*Segengam Dharma penuntun dalam hidup ini*
*Untuk hari esok yang lebih baik dan sempurna*
*Sentuhan Dharma-Mu yang mulia*
*Membuka suasana keraguan dalam kata*
*Dengan Dharma yang terpancarkan*
*Menyadarkan diri dari kegelapan*
*Sukkha dan dukkha silih berganti*
*Mencengkram roda yang teramat hakiki*
*Namun, di bawah lindungan Sang Tri Ratna*
*Hidup akan tentram dan bahagia dalam setiap perubahan*
*Dari Dharma-Mu aku dapatkan*
*Jalan kebenaran dan keindahan*
*Tuk memahami hidup yang penuh dukkha*
*Di mana dalam dukkha ada kebahagiaan yang tiada tara*
*Tak terasa waktu telah berlalu membawa keindahan*
*Dalam belajar Dharma dengan mengenakan jubah*
*Walau hanya sementara, sebatas kemampuan yang ada*
*Namun, telah menyimbak takbir kehidupan*
*Kini tak ada yang dapat kuberikan*
*Kepada semua yang telah berjasa*
*Atas segala jasa-Mu yang tiada tara*
*Setulus hatiku bernamaskara*
*Terucapkan lirih hati yang tulus*
*Terima kasih, Guru pembimbing Dharma.*

Untuk tiga bulan terakhir ini, Kalyana Putra selain memberikan beasiswa dan pengajaran kepada anak asuh, Kalyana Putra juga melakukan pemberdayaan terhadap alumni anak asuh Kalyana Putra. Bentuk pemberdayaan yang dilakukan adalah memberikan bantuan modal untuk membuka warung sembako kepada Sutarni—mantan anak asuh Kalyana Putra dan saat ini menjadi pengurus Kalyana Putra yang menangani semua anak asuh Kalyana Putra di Panggang. Modal tersebut tidak diambil dari dana Kalyana Putra, tetapi diperoleh dari beberapa donatur yang mengenal Sutarni, seperti Hery Subandar (Dunia Plastik). Bantuan tidak diberikan dalam bentuk uang, namun dalam bentuk barang awal yang dapat diperdagangkan. Kalyana Putra berharap anak asuhnya tidak hanya meneruskan pekerjaan orang tuanya sebagai petani, namun juga melakukan inovasi yang baru, seperti berdagang.

## LAPORAN KEUANGAN PROGRAM BEASISWA KALYANA PUTRA (AGUSTUS 2005-OKTOBER 2005)

| | | |
|---|---|---|
| **1. Saldo Awal** | | **Rp 7.532.361** |
| **2. Pendapatan** | | |
| **Pendapatan Bunga** | Rp 113.657 | |
| **Dana dr Open House KP** | Rp 185.000 | |
| **Dana Donatur** | | |
| STIE IBII | Rp 4.560.000 | |
| Carolin Wulan Sari | Rp 100.000 | |
| Rinawati | Rp 400.000 | |
| Lisya | Rp 100.000 | |
| Wenny | Rp 100.000 | |
| Enny, Tangerang | Rp 750.000 | |
| Guna Dharma | Rp 300.000 | |
| Eka Rahayu Sartika | Rp 150.000 | |
| Chairil Kennedy | Rp 150.000 | |
| Manggala | Rp 50.000 | |
| Johannes | Rp 250.000 | |
| Thomas Rudi | Rp 900.000 | |
| Souw Hang Heng | Rp 500.000 | |
| **Total Pendapatan** | | **Rp 8.310.000** |
| **3. Pengeluaran** | | |
| Biaya Adm. Tabungan | Rp 45.230 | |
| Biaya Beasiswa | Rp 6.950.000 | |
| Biaya Kesekretariatan | Rp 124.600 | |
| Biaya Telepon | Rp 54.600 | |
| Biaya lain-lain | Rp 85.000 | |
| **Total Pengeluaran** | | **Rp 7.259.430** |
| **4. Saldo Akhir** | | **Rp 8.881.588** |

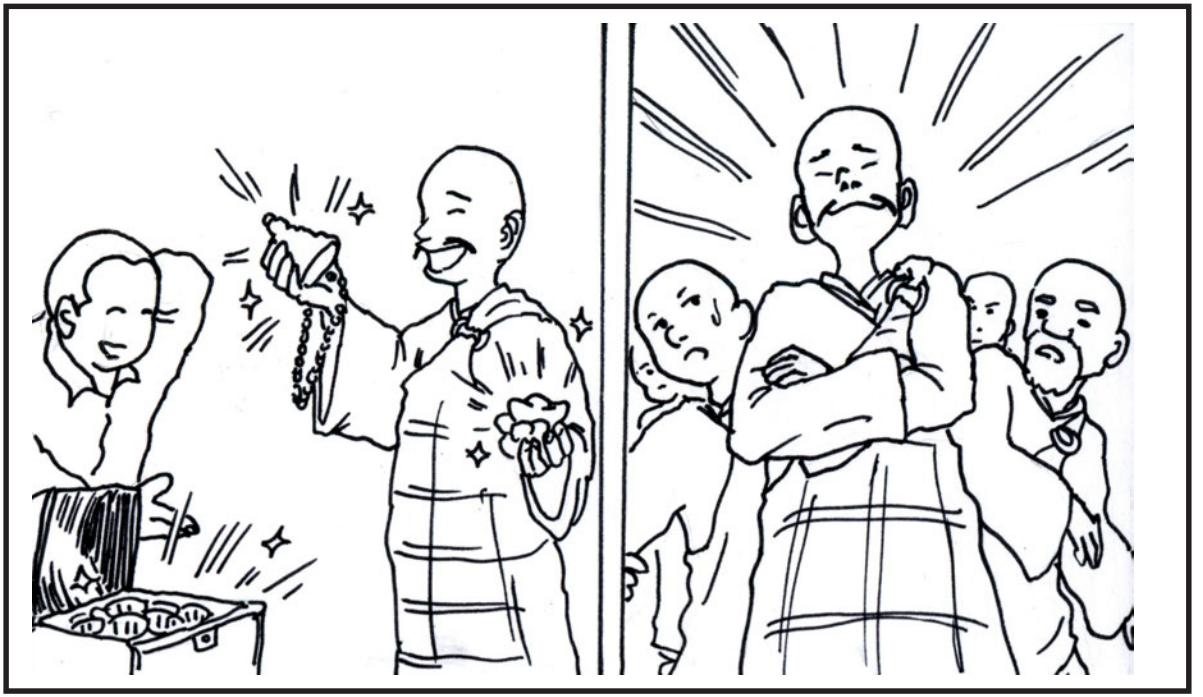

Seorang bhikkhu yang bodoh menginginkan ketenaran yang keliru, ingin menonjol di antara para bhikkhu, ingin berkuasa dalam wihara-wihara, dan ingin dihormati oleh semua keluarga.
(Dhammapada , Bala Vagga, 73)

Selamat Menempuh
Hidup Baru

Yanto
(Mantan Ketua Umum GMCBP)

& Juliana (Ayun)
(Mantan Sekretaris GMCBP)

di Vihara Sakyakirti, Jambi
Minggu, 6 November 2005

Happily ever after

SELAMAT
Atas kelahiran

Mahendra Barata Adi Susanto

Anak dari
Hariawan Adi Susanto
&
Anna Mariana

Cucu dari Jbu Kawi

di RS Panti Rapih

5/12/2004

Selamat atas Kelahiran

Putra pertama dari Yogie Asokha Chandra

Henry Gunawan Chandra & Sury
(Wasekjen III Sekber PMVBI)

Jakarta, 15 November 2005

## *Mereka Bilang, ...(sambungan hal. 44)*

"When the first time I had a girl friend, my mother didn't agree with me to have a relationship with her. She worried about my study that the girl friend would disturb my study activities and make me not concern to my study. She said that it wasn't too late if I had a girl friend ten years later. I disputed with her about this that made me have a long conflict with her until we didn't talk one another for a few days because I decided choosing to be with my girl friend; and placed me in all wrong positions for my guilty feeling of my decision. I realize that all is for my own good. I know that it is very difficult to make the both sides feel satisfy of our decision that one of our choices won't hurt one of them, but actually my mother is my higher priority to consider far from the other. I always want to give the best things to my mother, such as I always show my best achievements in my study. But, I still haven't been able to do the most important things for her that is more useful for her forever that are sharing Dharma with my mother and making her have a good understanding of this life based on Dharma. My mother knows that I'm very active in Buddhist's activities and I think that she must be proud of two of her sons being the leaders of Buddhist's organizations. [fin]

Mom? Mama? Amak? Lau Bu? Yup, she is the greatest woman in *da* world. I believe everybody thinks so. She has unlimited reasons to love and protect her children. I'm very close to her. Noone knows me better than she does. She looks like having a sixth sense *coz'* I can't hide *somethin'* from her. I think that's cool when my friends called me "anak mami". Although sometimes she is overprotecting, she is never too pushy. She also has a sense of humor. She always tells me and my sis jokes. Mom, I miss your jokes and red bean soup, haha… Please forgive all of my faults. Thanks for everything you have done for me. Happy mama's day. Luv ya forever!! I hope everybody who reads this will respect and love his mom. Please tell your mom how much you love her. Remember, time is waiting for no man. [>>>jimz]

Toko
Murah
Jl. Jend. Sudirman No.1 Telp 515364
Yogyakarta

Toko Alat Tulis:
Sekolah
Kantor
Aksesoris
Komputer

Studio ONE
VIDEO COMPACT DISK RENTAL
Jl. Gejayan No.14 B Mrican
Jl. Kaliurang Km. 4,5 No.10
Jl. Kaliurang Km 4,5 No.52
Jl. Mozes Gatotkaca No.41-42

Menyewakan:

- VCD
- DVD
- SOFTWARE (PROGRAM, GAMES, MP3)

SUKSESKAN

Munas XI dan Bina Widya XII

Sekber PMVBI

Bandung, 27-31 Desember 2005

Majalah Buddhis Triwulan
DHARMA PRABHA
Memperkokoh dan Memperluas Wawasan Buddhis
No. 47/November/2005

PERANGKO BERLANGGANAN
IZIN NO.03/PRKB/YK/0104
YOGYAKARTA 55000

Kepada Yth.

Alamat Redaksi :
Vihara Buddha Prabha
Jl. Brigjend Katamso No.3
Yogyakarta - 55121

Mohon dapat dikembalikan
apabila tidak sampai ke tujuan.
Terima Kasih.

DHARMA PRABHA